

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 26, No. 1, Januari - Maret 2026



FEATURE

Aksi Tanggap Darurat Tak Kenal Kata Terbatas



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemUC

Satu Tujuan Luhur Kita

Buddha datang ke alam manusia dan membabarkan Dharma selama 49 tahun, membimbing manusia agar menjadi lebih waspada, khidmat, dan sadar. Semua makhluk berkesadaran pada hakikatnya memiliki sifat kebijaksanaan Tathagata dan hati welas asih agung yang sama seperti Buddha. Namun, karena kecenderungan kebiasaan yang terakumulasi sepanjang jumlah kehidupan yang tak terhitung, kita semakin menjauh dari sifat Kebuddhaan kita, menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap sesama manusia dan kehilangan welas asih di dalam hati. Inilah keadaan makhluk awam. Makhluk awam hidup dalam penderitaan; ketika menghadapi berbagai keadaan, mereka merasa takut dan mengeluh bahwa tidak ada yang peduli kepada mereka. Demikianlah kebodohan batin yang dimiliki oleh makhluk hidup.

pikiran bodoh muncul, percikan demi percikan terus bermunculan, dan percikan kecil pun dapat menyulut api karma.

Kemarahan bagaikan api, sedangkan keserakahan bagaikan air. Banjir dapat menghancurkan segala sesuatu yang dilaluinya. Orang-orang berpikir, “Saya ingin ini, dan saya juga ingin itu.” Walaupun bumi sesungguhnya penuh dengan daya kehidupan, makhluk awam menyimpan pikiran keserakahan yang tak pernah terpuaskan. Mereka mengambil dari sini dan merampas dari sana, merusak segala sesuatu demi memenuhi keinginan mereka. Ketika kehancuran mulai terjadi, angin akan menerbangkannya; air akan menghanyutkannya, dan segala unsur saling berbenturan hingga menimbulkan kehancuran yang semakin besar.

Sutra Lotus menyatakan, “Dunia manusia bagaikan sebuah rumah yang terbakar.” Buddha adalah tetua agung dari rumah ini, yang memandang semua makhluk berkesadaran di dunia sebagai anak-anak-Nya sendiri. Sementara sang tetua mengajar dan menolong orang di luar, anak-anak di dalam rumah besar itu justru asyik bermain dan dipenuhi oleh keserakahan; demikianlah keadaan makhluk biasa yang diliputi ketidaktahuan. Ketika satu

Buddha datang ke alam manusia untuk mengajarkan Jalan Bodhisatwa, maka sungguh tepat jika saya memanggil semua orang sebagai “Bodhisatwa dunia.” Dunia ini dipenuhi dengan penderitaan, oleh karena itu ketika terjun dalam kerja kemanusiaan, kita harus memiliki pengetahuan dan mampu merespons dengan cepat. Tanpa persiapan yang matang dan pengelolaan yang bijaksana, kita tidak akan memiliki apa pun yang dapat diberikan dalam



Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)

人心最需要的是「和氣」，祥和之氣才是社會的福氣。

Yang paling dibutuhkan batin manusia adalah kedamaian; batin yang damai adalah berkah bagi masyarakat.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



upaya penanggulangan bencana. Oleh sebab itu, kita harus mengembangkan kebijaksanaan dan bersatu hati untuk memberi manfaat bagi umat manusia dengan kebijaksanaan yang murni dan tak ternoda.

Kita harus terus mengembangkan cinta kasih agung tanpa syarat dan welas asih universal. Terhadap mereka yang tidak memiliki jalinan jodoh dengan kita, bukan keluarga maupun kenalan, ketika mereka menghadapi bencana dan penderitaan, kita harus segera menghibur, mendampingi, dan memenuhi kebutuhan mereka. Inilah yang dilakukan para Bodhisatwa; inilah cinta yang telah tercerahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita hendaknya belajar melatih diri menumbuhkan cinta yang tercerahkan dan belajar menjadi Bodhisatwa. Ketika musibah datang, kita dapat segera menerapkan kebijaksanaan. Kemampuan menangani berbagai persoalan dengan terampil dan cerdas memerlukan pembelajaran, namun melakukan segala sesuatu dengan benar adalah kebijaksanaan—inilah yang disebut “kesadaran.” Buddha datang ke alam manusia untuk membimbing makhluk berkesadaran yang dalam kebingungan agar mengubah delusi menjadi kesadaran.

Dalam proses dari “belajar” menuju “pencerahan”, kita tidak dapat terlepas dari menapaki Jalan Bodhisatwa. Anda dan saya semua adalah Bodhisatwa; kita semua berjalan di jalan ini bersama-sama. Ada kalanya saya ingin bertindak, namun tidak dapat melakukannya. Ketika menyadari suatu keadaan, saya akan berkata, “Tolong periksa apakah semua orang dalam keadaan aman?”

“Bagaimana kondisi bencana di daerah itu?” Para relawan pun akan bergerak dengan cepat untuk mencari tahu bagaimana cara memberikan bantuan. Inilah yang disebut belajar menapaki Jalan Bodhisatwa dan tercerahkan melalui praktik memberi.

Makhluk berkesadaran memiliki pikiran dan sudut pandang mereka masing-masing. Jika kita tidak berinteraksi dengan kebijaksanaan, maka ketika kita menolong mereka, bisa saja mereka merasa, “Orang-orang ini memperlakukan saya dengan tidak baik,” atau “Mereka mengasihani saya.” Namun, meskipun kita tidak memiliki hubungan apa pun dengan orang lain, ketika kita merangkul sesama dengan kepedulian, kehangatan itu akan benar-benar terasa.

Bergabung dengan Tzu Chi sungguh memberi nilai bagi hidup kita. Jika kita tidak masuk ke dalam Tzu Chi, meskipun karier kita gemilang dan status profesional kita tinggi, kita tetap akan hidup untuk diri sendiri—demi penghidupan pribadi, kepentingan pribadi dan harta kekayaan pribadi, semua untuk diri sendiri. Masuk ke dalam Tzu Chi bukanlah soal mengejar nama, keuntungan, atau kepentingan pribadi, melainkan tentang memberi tanpa pamrih dan dengan rasa syukur. Mampu melihat satu sama lain sebagai saudara dan saudari se-Dharma, atau sebagai bodhisatwa, dan berjalan bersama para Bodhisatwa sebagai rekan seperjalanan—di situlah nilai hidup kita berada.

Buddha datang ke alam manusia demi satu tujuan luhur. Kita sebagai manusia juga memiliki satu tujuan luhur. Tujuan luhur itu

adalah Tzu Chi. “Tujuan” inilah yang menjadi jalinan yang menghubungkan kita semua. Dengan satu tekad dan cita-cita yang sama, kita mewujudkan tujuan agung Buddha datang ke alam manusia yaitu membabarkan Dharma dan membimbing semua makhluk, dengan terjun ke tengah masyarakat untuk bersama-sama menapaki Jalan Bodhisatwa.

Apabila kita tidak mampu melakukannya, sungguh sangat disayangkan. Buddha menyadari penderitaan di alam manusia dan berikrar untuk terjun ke tengah manusia untuk “membuka, menunjukkan, menyadarkan dan menuntun manusia” agar memahami pemikiran dan pandangan-Nya. Buddha telah “membuka” dan “menunjukkan” ajaran kepada makhluk berkesadaran, dengan harapan setiap orang dapat “menyadari” dan “memasuki” ajaran tersebut. Anda dan saya memiliki jalinan jodoh; kalian semua mengenal saya dan mulai mendukung saya dalam menjalankan misi Tzu Chi. Di Jalan Bodhisatwa, kemampuan kalian bahkan melampaui saya. Kalian memiliki keluarga dan pekerjaan yang harus diurus, serta tanggung jawab profesional yang harus dipenuhi, namun tetap mampu meluangkan waktu dan tenaga untuk mengabdikan diri pada misi ini dan terjun langsung melayani masyarakat. Ini sungguh luar biasa. Bagaimana mungkin saya, seorang biksuni seorang diri, dapat menjangkau begitu banyak tempat? Saya membutuhkan kalian semua.

Praktisi Bodhisatwa awam memiliki kesempatan untuk menggarap berkah dan kebijaksanaan dalam jangka waktu yang lama. Ketika dihadapkan dengan berbagai

bentuk penderitaan yang dapat dialami oleh makhluk berkesadaran, kalian dapat langsung merangkul dan menopang diri sendiri. Dengan adanya jalinan jodoh dan kesempatan, kalian dapat mendatangi keluarga-keluarga untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada mereka yang sedang kesulitan. Kalian dapat turun tangan sendiri untuk menolong, merawat setiap orang sebagaimana merawat keluarga sendiri –membuka tempayan beras mereka, melihat isi lemari dapur mereka, dan dengan penuh kepedulian bertanya, “Apakah hari ini ada cukup sayur?” atau “Apakah besok masih ada beras?”

Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi “makhluk yang tercerahkan”? Kita harus belajar di alam manusia. Hanya dengan terjun ke masyarakat maka kita dapat memiliki jalinan jodoh untuk belajar. Dengan adanya jalinan jodoh untuk belajar maka akan ada jalan untuk kita tapaki di Jalan Bodhisatwa. Hanya ketika Jalan Bodhisatwa itu dapat kita jalani, barulah kita dapat tercerahkan di alam manusia dan menjadi praktisi Buddhis yang sejati. ■

Dikompilasi dari ajaran Master Cheng Yen ketika sesi *sharing* dengan Pusat Tanggap Bencana Kaohsiung dan Percakapan dengan Para Relawan Daerah Pingtung pada 4 Juli 2025.

Diterjemahkan oleh: Putri Millenia Hadinata (Tzu Chi Palembang)

Dari Redaksi

Membangun Kembali Kehidupan

Empat bulan sudah musibah banjir bandang melanda wilayah Sumatera, namun dampaknya hingga saat ini masih terasa. Warga masih banyak yang tinggal di hunian sementara ataupun tempat-tempat pengungsian. Begitu pula sarana dan prasarana seperti jalan, sekolah, rumah ibadah, dan kantor-kantor pemerintahan yang masih belum pulih sepenuhnya. Dan selama 4 bulan ini juga relawan Tzu Chi masih terus mendampingi warga, sesuai moto relawan dalam membantu korban bencana: *Datang Paling Awal, Pulang Paling Akhir*.

Sejak banjir melanda Sumatera, relawan Tzu Chi Padang, Medan, dan Aceh segera bergerak memberikan bantuan, mulai dari makanan hangat, beras, air mineral, dan kebutuhan dasar warga. Selama masa tanggap darurat, relawan Tzu Chi telah menyalurkan bantuan ke-72 titik lokasi bencana dan menjangkau 43.153 jiwa. Tim Medis Tzu Chi juga rutin mengadakan baksos kesehatan untuk menjaga kesehatan warga yang tinggal di pengungsian-pengungsian.

Berbekal pengalaman Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia saat membantu dan menangani pembangunan pascabencana gempa dan tsunami di Aceh dan Palu (Sulawesi Tengah) penyaluran bantuan dibagi menjadi tiga tahap: *menenteramkan raga (bantuan makanan, minuman, dan kebutuhan pokok lainnya), menenteramkan hati (pengobatan dan pembersihan pascabanjir), dan memulihkan kehidupan*, yang ditandai dengan pembangunan 2.500 unit rumah. Dari total 2.500 unit tersebut, pembangunan disebar di tiga provinsi, yaitu Aceh (1.000 unit), Sumatera Barat (500 unit), dan Sumatera Utara (1.000 unit). Pembangunan perumahan ini merupakan sumbangsih Tzu Chi Indonesia yang didukung oleh Pengusaha Peduli NKRI dan para donatur lainnya.

"Ini merupakan tekad kami, agar warga dapat segera kembali memiliki tempat tinggal dan menata kehidupan mereka. Dalam beberapa bulan ke depan umat Muslim di Indonesia juga akan menyambut Hari Raya Idul Fitri. Kami berharap sebelum itu para korban bencana dapat segera hidup dengan lebih tenang dan stabil," kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia saat peletakan batu pertama pembangunan Rumah Cinta Kasih Tzu Chi di Sibolga.

Dan janji itu kini terwujud. Setelah peletakan batu pertama pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Tapanuli Tengah dan Sibolga pada 21 Desember 2025, pada tanggal 15 April akan dilakukan serah terima rumah yang telah selesai dibangun kepada warga. Di tempat lain, pembangunan rumah juga terus berjalan, seperti di Tapanuli Utara dan juga Aceh Tamiang. Semakin cepat warga dapat menempati rumah barunya, semakin cepat pula mereka dapat memulihkan kehidupannya. Seperti pesan Master Cheng Yen, *"Orang yang sehat harus menjaga mereka yang sakit. Orang yang berada dalam kondisi aman dan tenteram harus membantu mereka yang sedang tertimpa bencana."* ■

Hadi Pranoto

Daftar Isi

01	MASTER'S TEACHING: Satu Tujuan Luhur Kita
06	LIPUTAN UTAMA: Aksi Tanggap Darurat Tak Kenal Kata Terbatas
32	KISAH HUMANIS: - Kembali Melihat Dunia, Sekaligus Cinta di Dalamnya - Tekad Awal yang Terus Menyala - Rumah Baru, Semangat Baru bagi Nelayan Pesisir Cirebon
56	LENSA: Terus Ada, Menyapa, dan Memberi Asa
62	TZU CHI NUSANTARA
68	MENU VEGETARIS NUSANTARA: Gulai Taboh
69	MASTER CHENG YEN MENJAWAB: Baru Bertemu Master Langsung Merasa Bahagia
70	MASTER CHENG YEN BERCERITA: Raja dan Juru Masak



Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli
Tan, Fikhri Fathoni, Khusnul
Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Juliana Santy, Siladhamo
Mulyono, Candy

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : tzuchiindonesia
i : tzuchiindonesia
d : tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Bantuan Bencana Banjir di Sumatera



Aksi Tanggap Darurat Tak Kenal Kata Terbatas

Teks : Metta Wulandari

Lumpur masih menempel di dinding rumah, jalan-jalan terputus, dan air bersih menjadi barang langka. Namun di tengah keterisolasian dan kelelahan itu, ada kepedulian yang terus mengalir. Sejak hari-hari pertama banjir besar melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat di akhir 2025, relawan Tzu Chi menembus medan sulit, mengantarkan bantuan dari satu titik ke titik terpencil, memastikan harapan tetap ada di tengah gelapnya bencana.

Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Pertengahan Januari 2026 lalu, beberapa relawan Tzu Chi yang sudah dua bulan menyalurkan bantuan pascabanjir Sumatera pulang ke Hualien, Taiwan. Mereka bertemu Master Cheng Yen dan melaporkan langsung bagaimana perjalanan panjang para relawan menempuh lokasi bencana untuk menjangkau warga yang terisolasi. Master mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Banjir Sumatera di akhir tahun 2025 memang bencana yang sangat besar. Berdasarkan pembaruan data per 31 Januari 2026, bencana di wilayah Sumatera telah berdampak luas pada 52 kabupaten/kota. Jumlah korban meninggal dunia tercatat sebanyak 1.204 jiwa, sementara 140 jiwa dinyatakan hilang dan sekitar 4.900 jiwa mengalami luka-luka.

Perkampungan warga terdampak banjir tampak porak-poranda. Rumah-rumah hancur, jalanan rusak, jembatan terputus, membuat masyarakat terisolasi tanpa akses keluar masuk. Di tengah keterbatasan itu, mereka bertahan berhari-hari sambil menanti bantuan tiba.

Dari sisi kerusakan infrastruktur, tercatat 264.105 unit rumah mengalami kerusakan, dengan rincian 53.396 rumah rusak berat, 59.132 rumah rusak sedang, dan 151.577 rumah rusak ringan. Selain itu, kerusakan juga terjadi pada berbagai fasilitas publik, meliputi sekitar 4.200 fasilitas umum, 200 fasilitas kesehatan, dan 3.200 fasilitas pendidikan. Warga butuh bantuan secepatnya.

Dampak bencana turut merusak 813 rumah ibadah, 288 gedung atau kantor, serta 734 jembatan, yang berakibat pada terganggunya akses dan aktivitas masyarakat. Besarnya skala kerusakan ini menyebabkan ribuan warga terpaksa mengungsi, terutama di wilayah-wilayah terdampak.

Kerusakan terasa lebih parah di wilayah yang terisolir. Tak ada jalan keluar, begitu juga jalan masuk. Jalan yang biasa dilalui runtuh dan putus karena tanah longsor, ada juga yang tertimbun lumpur dan tertutup material banjir. Akses sangat terbatas.

Sementara itu bantuan begitu *massive*, masyarakat bergerak cepat menggalang donasi, mengumpulkan bahan pokok, namun semua itu sangat sulit untuk disalurkan, bahkan di satu minggu hingga satu bulan pascabencana. Sehingga Tzu Chi pun belum bisa bergerak banyak ke wilayah terisolir dan melakukan hal yang bisa dilakukan terlebih dahulu, yakni mendistribusikan bantuan

jangka pendek berupa makanan hangat dan minuman ke wilayah yang bisa dijangkau.

Namun di balik keterbatasan akses itu, ada kegelisahan yang tak bisa diabaikan. Relawan tahu, di balik jalan yang putus dan lumpur yang menutup akses, ada keluarga yang menunggu pertolongan bersama anak-anak, lansia, yang bertahan dengan kondisi seadanya. Keterisolasian itu bukan hanya soal jarak, tetapi juga soal waktu yang terasa begitu panjang bagi mereka yang terdampak.

Berusaha Kuat Menahan Tangis

Kenyataan pahit itu disaksikan langsung oleh Shu Tjeng, yang menggambarkan bencana banjir yang melanda Sumatera sebagai dampak ketika empat unsur alam tidak lagi selaras. Skala dan dampaknya begitu besar, bahkan sulit dibayangkan. “Bencana kali ini sangat besar. Wilayah Aceh yang terdampak hampir sebesar satu Pulau Taiwan,” ujarnya.

Saat kejadian, air naik sangat tinggi hingga menenggelamkan rumah-rumah. Ketinggiannya rata-rata mencapai atap rumah. Dalam waktu singkat, warga berlarian mencari tempat aman, baik naik ke bukit, bertahan di bangunan tinggi, menyelamatkan diri sebisanya di tengah kepanikan. **Namun setelah air surut, penderitaan belum berakhir.**

Wilayah-wilayah itu berubah menjadi daerah terisolasi. Tidak ada listrik, air bersih, sinyal telepon, dan tidak ada jalan masuk. Jalanan terputus total, tertimbun lumpur, bahkan ada yang ambles.

Shu Tjeng menegaskan bahwa meski bukan tsunami, daya rusaknya luar biasa. “Jalan-jalan dan rumah-rumah penuh lumpur,



Dok. Tzu Chi Aceh



Dok. Tzu Chi Aceh

Dalam situasi serba sulit, relawan Tzu Chi Aceh mencoba berbagai cara agar bantuan dapat menjangkau warga demi menembus wilayah yang sulit diakses. Bantuan didistribusikan ke wilayah-wilayah terpencil dan terisolasi dengan dukungan aparat TNI dan BNPB.

mobil-mobil bertumpuk dan saling menimpa,” tuturnya miris.

Akibatnya, bantuan tidak bisa masuk selama lima hari. Dan hari-hari itu terasa sangat panjang bagi mereka yang terjebak tanpa pasokan, tanpa air, dan tanpa kepastian kapan pertolongan akan tiba.

Dalam lima hari terisolasi itu, beredar video di media sosial yang menyebut telah terjadi penjarahan. Namun kenyataan di lapangan jauh berbeda. “Padahal yang sebenarnya terjadi adalah warga mengambil sembako yang sudah tertimbun lumpur

selama lima hari demi bertahan hidup,” jelas Shu Tjeng.

Beras yang mereka masak bercampur lumpur hingga berwarna kuning. Mau dicuci dengan apa, jika air pun tidak ada? Kondisinya, menurut Shu Tjeng, sangat mengerikan. Ia mengingat ajaran Master yang menyebut situasi seperti ini bagaikan alam setan kelaparan sebuah gambaran tentang penderitaan akibat lapar yang tak tertahankan.

“Mereka memasak beras yang sudah bercampur lumpur itu, mencucinya dengan air kotor yang juga bercampur lumpur. Mereka



Su Tjeng bersama relawan Tzu Chi Medan membawa barang bantuan melalui jalur laut dari Pangkalan Susu menuju Salahaji, untuk kemudian disalurkan ke Kuala Simpang, Aceh. Bantuan darurat menggunakan kapal sederhana ini merupakan momen pertama kali bantuan bisa disalurkan ke Kuala Simpang melalui jalur laut. Bantuan tahap selanjutnya pun terus dilanjutkan.

memakannya. Hati saya teriris melihatnya,” cerita Shu Tjeng menahan air mata.

Ungkapan itu bukanlah kiasan berlebihan. Kelaparan memaksa orang bertahan dengan apa pun yang tersisa.

Shu Tjeng bercerita, ia sejak awal banjir sudah turun langsung ke lapangan, khususnya di Aceh, bahkan terus mencari celah bagaimana relawan bisa masuk ke daerah yang terisolir sekalipun. Hingga mereka memutuskan melakukan perjalanan laut. Namun hingga 1 Desember, belum ada kepastian jalur darat bisa dilewati.



Dok. Pribadi

Bantuan Menembus Batas

Harapan baru muncul ketika diketahui ada jalur pengungsian lewat laut melalui Selat Malaka. Dari Kuala Simpang, wilayah yang tiga tahun lalu juga pernah dibantu. Sebuah pesan mendesak masuk: “Tolong antarkan air minum, di sini sudah tidak ada air minum lagi.”

Perasaan itu sangat berat. Shu Tjeng mengaku beberapa malam sulit tidur, pikirannya tidak tenang karena membayangkan warga yang masih terisolasi tanpa air dan makanan. Namun ketika jalur laut dinilai cukup aman untuk dilalui,



keputusan pun diambil. “Kita berangkat dengan satu niat untuk menolong orang.”

Pada 3 Desember, tim berangkat dari Medan menuju Pangkalan Susu, lalu melanjutkan perjalanan dengan kapal ke Pangkalan Tiga. Perjalanan itu bukan tanpa risiko. “Jujur, cukup berisiko, tapi kami memakai pelampung. Namanya juga membantu orang, selama masih bisa dilewati, kita coba,” ujarnya.

Bantuan utama yang dibawa adalah air minum, kebutuhan paling mendesak serta makanan instan seperti biskuit dan roti basah. Setibanya di lokasi, pemandangan yang terlihat membuat hati terdiam.

Dalam gelap gulita tanpa listrik, bantuan dibagikan dari titik ke titik. Di tengah malam itu, seorang warga menyebut mereka sebagai penyelamat. Di posisi itu, Shu Tjeng spontan menjawab, “Bukan saya. Master Cheng Yen yang membantu bapak ibu semua’. Tanpa Master Cheng Yen, tanpa Tzu Chi, kami tidak bisa membawa apa pun ke sana.”

Perjalanan kedua bahkan harus terhenti sekitar pukul 12 malam karena jalan tidak lagi bisa dilalui. Mobil logistik terpaksa didorong secara manual. Di tengah situasi itu, seorang ibu memperingatkan agar mereka berhati-hati karena warga di beberapa titik sudah sangat kelaparan dan dikhawatirkan bisa terjadi keributan.

“Bukan karena orang jahat, tapi karena lapar,” kata Shu Tjeng pelan.

Ia kembali menegaskan bahwa peristiwa pengambilan barang di toko-toko Kuala Simpang bukanlah tindakan kriminal biasa. Dalam keadaan darurat tanpa pasokan, orang bertahan dengan apa yang ada.

Bencana ini juga memutuskan empat jalur utama di Aceh. Kota Takengon memang tidak terendam banjir, tetapi tetap terdampak karena distribusi bahan makanan terhenti. Harga beras 10 kilogram melonjak hingga Rp500.000.

Relawan bergerak dari berbagai arah, seperti dari Banda Aceh ke Lhokseumawe, dari Medan ke Aceh Tamiang dan Langsa, hingga menjangkau Aceh Tengah. Selama 50 hari, relawan Aceh bergerak tanpa henti, menembus berbagai keterbatasan untuk memastikan bantuan tetap tersalurkan.

Wilayah yang paling parah terdampak memang Kuala Simpang. Bupati setempat bahkan mengirimkan surat resmi untuk meminta bantuan Tzu Chi. Dalam berbagai rapat koordinasi, kebutuhan mendesak yang disampaikan bukan hanya sembako, tetapi juga alat berat dan jembatan darurat untuk membuka kembali akses yang terputus.

Tzu Chi membangun dapur umum dan menyalurkan nasi bungkus ke wilayah-wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau. Bantuan tidak lagi sekadar distribusi bahan pokok, tetapi juga menyentuh pemulihan infrastruktur.

Di tengah semua itu, ada satu momen yang membekas bagi Shu Tjeng. Ia melihat seorang ibu relawan bersama anaknya membersihkan toko mereka sendiri. Lumpur hampir setinggi satu meter, seluruh barang dagangan rusak dan tak bisa diselamatkan. “Dia relawan kita, tapi kita pun tidak berdaya saat itu,” ujarnya lirih.

Peristiwa itu menyadarkan banyak pihak di Medan bahwa Tzu Chi tidak hanya identik dengan sembako. Dalam situasi seperti ini, yang dibutuhkan adalah kerja besar, alat



Dok. Tzu Chi Padang

Dari hari ke hari, relawan Tzu Chi Padang turun langsung mulai dari melakukan survei lokasi hingga membagi bantuan ke wilayah terdampak di berbagai lokasi.

berat, akses jalan, jembatan sementara agar kehidupan bisa benar-benar pulih.

Saat itu, PDAM Kuala Simpang belum sepenuhnya berfungsi. Tzu Chi menyalurkan air bersih yang dapat digunakan untuk mandi dan juga diminum setelah dimasak. Di banyak tempat, rumah ibadah, sekolah, dan rumah warga masih dipenuhi lumpur tebal.

Ada pula inisiatif yang kemudian dikenal sebagai *Doors Air Gratis*. Relawan menyiapkan *jet pump* dan sumur bor. Setelah itu warga datang membawa sepeda motor dan becak untuk dicuci. Posko buka hingga pukul 12 malam. Dalam satu hari, hampir 250 sepeda motor dan becak dibersihkan. Posko itu sendiri membutuhkan waktu 10 hari untuk bisa digunakan, berlokasi di rumah dinas

Pemkab Aceh Tamiang yang dipinjamkan untuk relawan.

Di posko tersebut, tertulis satu kalimat yang tidak pernah dilupakan Shu Tjeng, “*Tolong, kami sudah kenyang makan lumpur.*”

Kalimat itu menjadi saksi yang nyata tentang derita warga yang sehari-hari bertahan hidup tanpa air bersih, dengan perut yang kosong dan kelaparan.

Demi mempercepat proses distribusi bantuan dan memulihkan warga, relawan membangun dapur umum hingga pengerahan alat berat dan penyaluran air bersih, ia melihat bagaimana kepedulian sesama mampu mengubah keputusan menjadi harapan.■

Bertumbuh Lewat Berbagi

Teks : Anand Yahya, Metta Wulandari

Keputusasaan akibat banjir besar yang melanda Aceh dan Sumatera Utara pada akhir 2025 tidak membuat Juniarty dan Teo Siau Peing menyerah. Meski rumah dan usaha mereka turut terdampak, keduanya justru memilih tetap berdiri di tengah kondisi yang belum pulih. Alih-alih larut dalam kesulitan, dua relawan Tzu Chi ini melangkah keluar membantu sesama, menemukan kembali harapan melalui tindakan sederhana, yakni berbagi dan melayani mereka yang membutuhkan.

Keputusasaan menjadi harapan itu adalah yang kini dialami Juniarty, relawan Tzu Chi di Kuala Simpang yang juga warga terdampak. Di tengah lumpur yang masih tersisa dan usaha yang porak-poranda, Juniarty yang akrab disapa Jane, memilih untuk tetap berdiri di Kuala Simpang.

Di saat banyak orang memutuskan mengungsi, ia malah bertahan. Bukan karena tidak takut, melainkan karena ia merasa hidup, pikiran, dan langkahnya ada di kota itu.

Jane mengawali ceritanya dengan rasa syukur. Ia berterima kasih kepada Tzu Chi yang bergerak cepat menyalurkan bantuan. Saat banjir melanda, warga kekurangan air minum, air bersih, makanan, dan kebutuhan dasar lainnya. Bahkan, ada yang berhari-hari tidak makan. Begitu Tzu Chi datang, bantuan darurat dapat disalurkan.

Keluarganya sempat mengajaknya mengungsi ke Medan. Namun Jane berpikir panjang. “Kalau satu dua hari mungkin masih bisa. Tapi kalau berbulan-bulan? Mau sampai

kapen?” katanya. Kondisi yang tidak menentu justru membuatnya memilih bertahan.

Daripada larut dalam kecemasan, Jane memutuskan melakukan apa yang bisa dilakukan. Ia tak mau duduk diam dan hanya meratapi nasibnya, tapi ikut turun berbagi dan membantu sesama.

Sejak 2007, setelah pindah dari Tanjung Balai Asahan ke Kuala Simpang, Jane membangun usaha toko elektronik. Ia memiliki dua ruko yang berjarak sekitar tujuh pintu satu sama lain. Keduanya menjual laptop, komputer, printer, perlengkapan kantor, sekaligus menyediakan jasa servis. Satu ruko terdiri dari satu lantai, sementara yang lainnya empat lantai dengan ukuran 4x22 meter. Total ada 15 karyawan yang menggantungkan hidup pada usaha tersebut. Namun banjir besar di akhir tahun lalu memporak-porandakan semuanya.

Jane bercerita, air setinggi dua meter masuk ke dalam rukonya. Mereka terpaksa mengungsi ke lantai dua, tanpa bisa pergi ke mana-mana karena air mengepung



Dok. Pribadi

Dokumentasi dari rumah Juniarty menunjukkan betapa parah situasi banjir yang menggenangi rumah dan tokonya. Air setinggi satu setengah hingga dua meter menggenangi dan meninggalkan lumpur yang juga tak kalah tinggi, hingga membawa mobil saling bertumpuk bak terkena tsunami.



Dok. Tzu Chi Medan



Dok. Pribadi

Alih-alih berpangku tangan dan meratapi bencana yang menghabiskan rukonya, Juniarty (kiri) memilih mengisi hari dengan turut ikut serta berkegiatan bersama relawan dan mendistribusikan bantuan ke titik-titik lokasi pengungsian.

dari segala arah. Selama sekitar lima hari mereka bertahan, hingga air perlahan surut dan meninggalkan lumpur setebal 40 – 50 sentimeter, atau sekitar setinggi betis orang dewasa. Salah satu ruko bahkan mengalami sedikit longsor pada bagian tanahnya.

Seumur hidupnya, Jane belum pernah mengalami banjir sebesar itu. “Dari kecil sampai dewasa, tidak pernah banjir sampai air masuk rumah,” ujarnya. Karena itu, saat bencana datang, ia benar-benar syok. Perasaannya campur aduk, takut, pasrah, bingung. Apalagi bukan hanya dirinya yang terdampak, seluruh kota mengalami hal yang sama. Setiap bertemu warga lain, pertanyaan yang muncul selalu serupa, “kek mana bisa separah ini?”

Yang terlintas di pikirannya waktu itu sederhana, sampai kapan harus membereskan semua ini? Barang rusak,

perabotan hancur, usaha terhenti. Sementara kebutuhan hidup terus berjalan, anak-anak masih sekolah dan kuliah, pengeluaran tetap ada, tapi pemasukan nyaris tidak ada.

Kerugian yang dialaminya ditaksir mencapai satu miliar rupiah. Belum lagi perangkat pelanggan yang sedang diservis dan ikut rusak, semuanya harus ia tanggung dan ganti. Usaha yang selama ini menjadi tumpuan keluarga mendadak lumpuh.

Di tengah kondisi itu, Jane justru memilih aktif menjadi relawan. Sejak Desember, ketika relawan Tzu Chi Aceh dan Medan mulai masuk dan bisa mendistribusikan bantuan ke Kuala Simpang, ia turut membantu pembagian bantuan secara rutin. Baginya, diam di rumah justru membuat pikiran semakin kalut. “Kalau di rumah cuma kepikiran terus, malah stres sendiri. Daripada *nggak* berbuat kan lebih baik kita bergerak.”

Dengan menjadi relawan, harinya terasa lebih cepat berlalu. Ia melihat langsung warga lain yang kondisinya jauh lebih berat, rumah hanyut, tinggal di pengungsian, kehilangan hampir segalanya. Dari situ tumbuh rasa syukur bahwa rumahnya masih bisa ditempati, keluarganya selamat dan sehat.

“Pertama memang *down* sekali,” akunya. “Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kita masih dikasih selamat. Masih bisa tinggal di rumah. Banyak yang lebih parah.”

Di tengah kerugian besar dan usaha yang belum pulih sepenuhnya, Jane menemukan satu hal yang utuh, yakni tekad untuk berbagi.

Melangkah Membagi Berkah

Selain Jane, ada juga Teo Siau Peing, relawan Tzu Chi asal Bireuen, Aceh yang rumah sekaligus toko keluarganya turut terdampak banjir. Lumpur menggenangi seluruh bangunan. Suami dan putranya harus berjibaku menyelamatkan barang dagangan berbahan besi yang berat. Namun di tengah kondisi pribadi yang belum pulih, ia memilih tetap turun membantu.

“Saya mengurus bagian logistik,” tegasnya.

Tugas menyalurkan bantuan Tzu Chi bukan perkara sederhana. Bantuan yang disalurkan berupa beras, mi instan, minyak goreng, telur, biskuit, air mineral, pakaian layak pakai, dan tenda terpal. Namun tantangan utamanya bukan pada ketersediaan barang, melainkan akses menuju lokasi terdampak bencana.

Distribusi barang-barang bantuan harus mempertimbangkan berbagai faktor mulai dari kondisi jalan yang rusak, jembatan yang ambruk, ketersediaan BBM, hingga memastikan sopir memahami medan yang

ekstrem. Beberapa wilayah hanya dapat dicapai setelah melalui survei dan koordinasi matang.

Dalam beberapa kesempatan, ia bergabung dengan relawan dari Bireuen, Banda Aceh, dan Lhokseumawe. Namun ada pula momen ketika ia hanya didampingi dua relawan perempuan dan seorang sopir truk. “Kami tetap lanjut mengantarkan bantuan ke titik yang sudah

Teo Siau Peing menenangkan warga imbas banjir yang menerjang rumah mereka. Walaupun ia juga merupakan korban banjir, Siau Peing terus berusaha bersyukur dan masih turun membantu warga yang lebih kesusahan.



Dok. Tzu Chi Aceh

disurvei sebelumnya,” ujar Teo Siau Peing dengan tegas.

Di lapangan, ia menyaksikan kondisi yang mengguncang batinnya. Yang paling membekas adalah sebuah jembatan dekat kediamannya yang roboh sebagian. Terbentuk celah sekitar 30 meter antara jalan aspal dan sisa jembatan yang masih kokoh. Transportasi lumpuh total.

Untuk bertahan hidup, aparat dan pemuda setempat memasang tali sling dan sistem

angkut gantung. Orang dan bahan makanan diseberangkan secara bergantian.

Ia juga melihat warga yang terisolasi terpaksa memakan buah mentah yang tersisa di pohon dan meminum air banjir yang keruh. Pemandangan itu meninggalkan luka batin yang sulit dilupakan.

“Semua warga merasa tak berdaya. Harta benda mereka lenyap dalam semalam. Mereka panik dan berharap bantuan makanan dan minuman secepat mungkin.”



Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

Kondisi jembatan yang terputus akibat derasnya aliran air menyebabkan terputusnya pula akses warga sekaligus bantuan yang didistribusikan. Mereka lalu menggunakan tali rel untuk akses pemberian bantuan.



Dok. Tzu Chi Aceh

Walaupun relawan wanita, Teo Siau Peing memegang peranan sebagai tim logistik dan memastikan bantuan bisa tersalurkan dengan sukses. Beberapa kali ia bahkan terkendala jalan rusak maupun putus, namun sebisa mungkin bantuan tetap disalurkan dan warga tidak menunggu lama.

Salah satu momen paling menyentuh terjadi saat pembagian seragam sekolah di Kecamatan Langkahan, Desa Bukit Lintang, Aceh Utara. Kepala desa setempat menyampaikan bahwa banyak anak sempat enggan kembali ke sekolah karena tidak memiliki seragam. Ketika bantuan diserahkan, anak-anak itu bertepuk tangan riang.

“Saya merasa sangat tersentuh,” katanya. “Mereka kembali bersemangat untuk sekolah.”

Tak hanya di Kuala Simpang dan Bireun, bahkan di Kota Medan pun kondisi serupa juga terjadi. Lukman, Wakil Ketua Tzu Chi Medan juga menuturkan bahwa sejak awal kondisi darurat, relawan Tzu Chi Medan di wilayah kota langsung bergerak cepat dengan koordinasi yang terus disesuaikan di lapangan.

“Kota Medan pun hampir lumpuh seluruhnya. Rumah relawan pun ikut terendam banjir. Tapi kami mencoba tetap semangat keluar rumah, menjangkau warga lainnya.”

Itu pun semangat yang sama seperti kisah Juniarty juga Teo Siau Peing, di tengah keterbatasan, mereka tetap memilih untuk bergerak dan membantu.

Dukungan masyarakat yang mengalir deras, baik dalam bentuk barang maupun dana, menjadi penguat langkah relawan untuk terus bekerja siang dan malam demi memastikan bantuan menjangkau warga yang paling membutuhkan. Dari titik inilah, bantuan darurat itu berlanjut menembus batas wilayah.■

Menjaga Kesehatan Masyarakat Pascabencana

Teks : Hadi Pranoto, Liani, Loe Rianto, Nuraina (Tzu Chi Medan)

Setelah bantuan darurat tersalurkan, perhatian relawan berlanjut pada pemulihan kesehatan warga terdampak banjir. Melalui bakti sosial kesehatan, tim medis bersama relawan turun langsung membantu masyarakat yang menghadapi berbagai masalah kesehatan akibat banjir.

D i tahap bantuan jangka menengah, peran tim medis yang dijalankan melalui bakti sosial kesehatan menjadi krusial. Sylvia Chuwardi menjelaskan seiring akses jalan menuju Kuala Simpang, mulai lancar, relawan langsung mengajak tim medis untuk turut membantu dan menjadi pemerhati korban bencana. Pasalnya, minimnya air bersih dan tumpukan lumpur memicu merebaknya

penyakit kulit, infeksi saluran pernapasan, serta trauma psikologis, terutama pada anak-anak.

Dalam kegiatan bakti sosial kesehatan ini, mereka tidak hanya berupaya memulihkan kesehatan fisik warga, tetapi juga memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami trauma maupun sedang berduka.

“Kami tidak hanya merawat tubuh mereka, tapi juga berusaha merawat hati yang sedang

terluka,” ujarnya. Dalam dua bulan, ribuan pasien terlayani dan hal ini diharapkan bisa memulihkan kondisi masyarakat.

Meski harus menempuh perjalanan tiga jam dari Kota Medan, Sylvia dan Tim Medis Tzu Chi setidaknya sudah 14 kali bolak-balik Medan – Kuala Simpang untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada warga korban banjir. Sejak pagi buta, mereka harus sudah berangkat. “Relawan dari Tebing Tinggi tentu lebih pagi lagi,” ucap Sylvia.

Bagi Sylvia, penanganan pascabencana juga tidak kalah pentingnya, khususnya dalam kesehatan. Banyak warga yang mengalami sakit atau mengalami luka-luka hanya mendapatkan penanganan seadanya karena Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya juga masih lumpuh. “Banyak yang mengalami luka-luka akibat banjir, dan bahkan ada yang (kakinya) sudah infeksi dan meradang. Tim

medis kita langsung bersihkan dan segera jahit lukanya karena cukup dalam,” terangnya. Inilah salah satu yang menjadi keyakinannya untuk terus memberikan pelayanan kesehatan kepada warga korban banjir, khususnya di pengungsian.

Terlebih sambutan hangat warga yang sangat menyejukkan hatinya. Mayoritas masyarakat Aceh di Kuala Simpang adalah Muslim yang taat, namun mereka sangat terbuka dengan kehadiran relawan dan tim medis Tzu Chi.

Beberapa Baksos Kesehatan Tzu Chi bahkan diadakan di dalam masjid. Warga juga dengan keterbatasannya menyediakan makanan dan minuman untuk relawan dan Tim Medis Tzu Chi. “Walaupun mereka dalam kondisi yang menderita terkena bencana namun mereka tetap menyambut kita dengan penuh sukacita, memberikan senyuman terindah kepada kita, itu yang buat kita terharu,” ungkap Sylvia.■

Para warga menerima bantuan perawatan medis dari tim dokter di posko pengungsian (kiri). Di sela baksos kesehatan, Sylvia Chuwardi ditemani relawan lainnya menyempatkan diri hadir ke rumah waga yang kesulitan datang ke lokasi baksos untuk memberikan dukungan mental (kanan).



Liani (Tzu Chi Medan)

Liani (Tzu Chi Medan)

Hunian Tetap Menjawab Harapan

Teks : Fikhri Fathoni, Metta Wulandari

Upaya pemulihan pascabencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat terus berlanjut. Selain bantuan darurat dan layanan kesehatan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menyiapkan program jangka panjang berupa pembangunan ribuan hunian tetap bagi para penyintas, sebagai langkah untuk membantu mereka membangun kembali kehidupan yang lebih aman dan layak.

Bantuan jangka panjang pun langsung dilakukan oleh Tzu Chi berupa pembangunan 1.000 unit hunian tetap di Aceh, 1.000 unit hunian tetap di Sumatera Utara, dan 500 unit hunian tetap di Padang, Sumatera Barat. Pembangunan rumah ini direncanakan akan terealisasi pada bulan Mei 2026 mendatang.

Di balik angka-angka tersebut, ada proses panjang yang tidak sederhana. Bagi Andre, Kepala Departemen External Relation Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, pembangunan hunian tetap ini adalah tahapan penanganan bencana yang harus dijalankan secara terstruktur.

“Kalau bicara bencana, ada fasenya,” jelasnya. Mulai dari jangka pendek, jangka menengah, hingga jangka panjang.

Pada fase jangka pendek, bantuan difokuskan pada kebutuhan darurat yang disalurkan melalui kantor Tzu Chi di Medan. Fase jangka menengah mencakup pembangunan infrastruktur penting, seperti jembatan. Sementara fase jangka panjang

diwujudkan dalam pembangunan hunian tetap bagi para penyintas.

Secara keseluruhan, Tzu Chi menyampaikan angka 2.603 unit rumah. Angka itu terdengar ganjil, namun memiliki penjelasan tersendiri. Sebanyak 2.500 unit menjadi komitmen utama Tzu Chi, sementara 103 unit lainnya merupakan dukungan dari Maruarar Sirait, Menteri PKP RI.

Di Sumatera Utara, pembangunan tahap awal difokuskan di Sibolga, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Utara. Namun sebelum pembangunan dimulai, ada tiga indikator utama yang harus dipenuhi dalam penentuan lokasi, yakni legalitas lahan yang *clean and clear*, kondisi teknis yang aman dari potensi bencana lanjutan, serta aksesibilitas yang memadai.

“Legalitas, teknis, dan aksesibilitas. Itu tiga yang utama,” ujar Andre.

Lokasi yang direkomendasikan pemerintah daerah kemudian ditetapkan untuk pembangunan hunian tetap, dengan dukungan infrastruktur dari pemerintah



Dok. Tzu Chi Medan

Menjawab harapan dan doa para penyintas, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memulai tahap bantuan jangka panjang melalui pembangunan hunian tetap di wilayah Sumatera.



Dok. Tzu Chi Medan



Dok. Tzu Chi Padang

Tak cuma di Sumatera Utara dan Aceh, Deretan bangunan rumah yang tengah dalam tahap pembangunan ini juga berada di Padang, Sumatera Barat. Nantinya rumah-rumah ini akan menjadi hunian tetap bagi penyintas, tempat mereka mulai kembali kehidupan dengan lebih aman dan layak.

setempat. Momentum penting terjadi saat peletakan batu pertama di Sumatera Utara yang dihadiri Menteri Perumahan dan Menteri Dalam Negeri, yang juga menjabat sebagai Ketua Satgas Tahap Rekonstruksi Nasional. Target penyelesaiannya ditetapkan sekitar empat bulan, hingga Mei.

Empat Hari yang Berubah Menjadi 31 Hari

Jika dilihat dari luar, proses pembangunan ini terasa sangat cepat. Namun di lapangan, dinamika yang dihadapi jauh dari sederhana.

Andre pertama kali berangkat ke lokasi pada 16 Desember, saat status masih tanggap darurat. Secara aturan, pembangunan hunian tetap seharusnya dilakukan pada fase rehabilitasi dan rekonstruksi, setelah tanggap

darurat dicabut. Namun kondisi mendesak membuat percepatan harus dilakukan.

“Seperti yang dikatakan Pak Mujiyanto (Ketua Tzu Chi Sumatera Utara) Kalau kita telat satu hari, penderitaan masyarakat pun akan bertambah satu hari. Dampaknya bisa makin banyak,” katanya.

Awalnya, ia ditugaskan hanya untuk empat hari guna melakukan koordinasi dengan empat kepala daerah. Namun ketidakpastian di lapangan membuat rencana berubah total. Empat hari itu berkembang menjadi 31 hari.

Mobilitas terbatas akibat hujan berintensitas tinggi, ancaman longsor, dan akses jalan yang tidak menentu. Bahkan selama hampir 10 hari, tim harus menetap di Sibolga karena tidak memungkinkan

berpindah kota. “Tanpa kepastian,” ujarnya singkat menggambarkan situasi saat itu.

Menurut Andre, tantangan terberat selama 31 hari tersebut adalah perjalanan. Di peta, jarak mungkin terlihat singkat. Namun dalam kondisi pascabencana, waktu tempuh bisa bertambah dua hingga tiga jam, bahkan lebih. Setiap perjalanan selalu penuh ketidakpastian. “Kita nggak bisa pegang di depan itu ada apa,” katanya. Jalanan di pinggir jurang, hujan deras, serta kondisi yang tidak stabil membuat perjalanan melelahkan sekaligus menegangkan.

Tak cuma Andre, Steel Edwin, Ketua Tzu Chi Medan pun merasakan beratnya bencana ketika turun ke lapangan.

“Untuk mencapai Sibolga, kami harus melewati Tapanuli dan memutar cukup jauh karena banyak jalur yang terputus. Saya sempat berpikir perjalanan ini akan gampang, ternyata tidak. Sepanjang jalan, kami melihat langsung jalan yang putus akibat longsor, jalan yang patah, bahkan sungai-sungai yang menurut warga dulunya kecil, kini berubah menjadi sangat besar,” tuturnya, “jalan yang kami lalui juga harus dilewati bergantian dengan proses perbaikan. Di satu sisi gunung, di sisi lain jurang, kondisi licin, dan mobil harus pelan-pelan. Itu benar-benar membuat perjalanan terasa menakutkan.”



Dok. Tzu Chi Medan

Relawan Tzu Chi Medan, Hasan Tina mendampingi proses pembangunan hunian tetap dan memastikan setiap tahap berjalan lancar agar rumah-rumah tersebut segera dapat ditempati.



Penyerahan donasi dari berbagai komunitas dan perusahaan, salah satunya Pesona Indah Cemara, kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadi wujud solidaritas lintas komunitas dalam mendukung pemulihan masyarakat terdampak banjir.

Namun satu momen membekas ketika mereka tersesat dan bertanya pada warga, ternyata warga tersebut mengenali kedatangan mereka sebagai relawan Tzu Chi yang akan membangun rumah.

“Di situ saya benar-benar tersentuh. Ternyata nama Tzu Chi sudah sampai ke sana, bahkan sebelum bantuan itu tiba,” katanya.

Pengalaman tersebut meneguhkan keyakinannya bahwa niat tulus mampu membuka jalan, bahkan di tengah keterbatasan akses dan kondisi alam yang tak bersahabat. Namun di balik perjalanan yang penuh risiko itu, masih ada kenyataan yang jauh lebih getir menanti di lokasi bencana.

Rasa saling dukung antar staf dan relawan menjadi kekuatan tersendiri. Relawan

Medan betul-betul mendampingi tim Jakarta dengan penuh komitmen. Mujianto, yang telah berusia 70 tahun, bahkan turun langsung dan beberapa kali menyetir sendiri dalam perjalanan panjang.

Di usia yang tak lagi muda, kemampuan menyetir Mujianto tak perlu diragukan. Ia yang hobi turing, sangat percaya diri membawa mobil kemana saja. Tapi tetap saja ada kekhawatiran tersendiri karena jalanan pascabencana yang tak pasti. Walaupun begitu, Andre bercerita bahwa Mujianto begitu menikmati setiap medan yang mereka lewati.

“Di mobil, Pak Muji selalu memutar *Ta Pei Cou*. Kadang beliau juga menyetir sendiri *nggak* pakai sopir. Lalu nyetirnya juga agak kencang, tapi kan saya segan untuk bilang.

Sebenarnya takut kan beliau sudah sepuh gitu ya, akhirnya ya saya ikut baca *Ta Pei Cou* saja sampai saya hafal. Hahahaha...” akunya jujur. Walau jarak usia mereka jauh, Andre merasakan kerja sama yang solid.

Bagi Andre, pembangunan hunian tetap bukan hanya tentang membangun rumah, tetapi membangun kehidupan. Tzu Chi berkomitmen pada pendanaan dan pembangunan, sedangkan pemerintah pusat dan daerah mendukung regulasi serta infrastruktur. Masyarakat dan para penyintas pun diharapkan terlibat aktif dalam proses pemulihan.

Salah satu rencana yang disiapkan adalah program *Cash for Work*, di mana para korban dilibatkan sebagai tenaga dalam proses pembangunan. Dengan begitu, mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memperoleh pekerjaan dan kembali menggerakkan roda ekonomi keluarga.

Target penyelesaian pada Mei 2026 bukan sekadar tenggat waktu. Itu adalah harapan, bahwa setelah bencana besar, para penyintas bisa segera memiliki tempat tinggal yang layak dan kesempatan untuk memulai kembali hidup mereka dengan lebih pasti.

Saat Donasi Dipercayakan, Cinta Kasih Disalurkan

Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat mengundang simpati banyak insan untuk berdonasi melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Berbagai komunitas hingga perusahaan swasta berlomba menyerahkan donasi untuk saudara-saudara di Sumatera yang terdampak

bencana. Uluran tangan dan kehangatan begitu terasa.

Kepercayaan yang diberikan dari berbagai insan ini dijawab dengan penuh integritas. Sejak 28 November 2025, relawan Tzu Chi dari komunitas di Sumatera (Aceh, Medan, dan Padang) menyiapkan dan mendistribusikan paket bantuan awal berupa beras, makanan hangat, air mineral, roti, handuk, dan juga kebutuhan dasar bagi warga terdampak. Sampai 14 Desember 2025, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah menyerahkan donasi di 72 titik lokasi bencana kepada 43.153 jiwa yang membutuhkan uluran tangan.

Tidak berhenti sampai di situ, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga akan membangun 2.500 hunian tetap untuk masyarakat Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat yang rumahnya hancur terseret banjir hingga tertimbun tanah longsor. Tzu Chi Indonesia mengerahkan bantuan mulai dari kondisi tangggap darurat, hingga tahap rehabilitasi pascabencana. Bantuan-bantuan yang diberikan merupakan sumbangsih yang dipercayakan para donatur kepada Tzu Chi Indonesia.

Salah satu donatur yang mempercayakan donasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah *Buddhist Fellowship Indonesia* (BFI), mereka menyalurkan donasi sebesar Rp 1 miliar untuk meringankan penderitaan masyarakat yang terdampak bencana di Sumatera.

Penyerahan donasi dilakukan pada 8 Desember 2025 di Tzu Chi Center PIK, Jakarta Utara. Bantuan ini menjadi wujud





Liani (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Warga menerima bantuan dengan tertib yang disiapkan relawan Tzu Chi. Di tengah keterbatasan akses dan logistik, nasi bungkus, air minum, serta perlengkapan kebutuhan harian menjadi kebutuhan yang mendesak bagi para penyintas.

nyata solidaritas lintas komunitas Buddhis dalam menjangkau para penyintas bencana yang masih membutuhkan dukungan logistik dan pemulihan. Bantuan donasi ini diterima langsung oleh Liu Su Mei.

Lenie Choe, mewakili *Buddhist Fellowship Indonesia* menyampaikan bahwa keputusan untuk mempercayakan penyaluran donasi kepada Tzu Chi bukan tanpa alasan. Menurut para anggota *Buddhist Fellowship Indonesia*, reputasi dan rekam jejak relawan Tzu Chi dalam penanganan bencana menjadi faktor utama.

“Iya, menurut kami relawan Tzu Chi Indonesia itu cukup cepat, responsif, dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Jadi ini merupakan salah satu hal yang cukup kami perhatikan, sehingga Ibu Yelian (Ketua Buddhist Fellowship Indonesia) mempercayainya,” ujar Lenie Choe.

Selanjutnya donasi datang dari Pesona Indah Cemara (PIC) Medan yang merupakan anak perusahaan dari Agung Sedayu Group (ASG). Mereka menyerahkan donasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mendukung pembangunan hunian tetap bagi



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Kepercayaan masyarakat timbul sebegitu besarnya karena melihat relawan di lapangan yang terus bahu-membahu melakukan berbagai kegiatan demi secepatnya mengembalikan kondisi masyarakat seperti semula.



Donasi yang terus bergulir dari masyarakat diharapkan dapat mendukung penuh proses pemulihan warga pascabencana, dari tahap darurat hingga mereka benar-benar bangkit kembali.

Arimami Suro A.

penyintas bencana di Sumatera. Kegiatan serah terima ini berlangsung di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara, pada Selasa, 13 Januari 2026.

Donasi tersebut nantinya akan dialokasikan untuk program rekonstruksi pascabencana yang saat ini tengah dijalankan oleh Tzu Chi Indonesia, dimana di dalamnya mencakup rencana pembangunan 2.500 unit rumah di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

Deputy CEO Pesona Indah Cemara Medan sekaligus perwakilan ASG, Evelina Setiawan, menyampaikan rasa syukur atas kesempatan untuk turut berderma dan berpartisipasi dalam program kemanusiaan ini. Menurutnya, kontribusi sosial bukan hanya

soal besarnya materi, tetapi tentang semangat kebajikan yang dilakukan bersama.

“Sejak awal Bapak Sugianto Kusuma, pimpinan kami, sudah mengatakan dan sering mengingatkan kami semua bahwa berbuat kebaikan dengan satu hal kecil saja itu akan menular, dan aura kebaikan ada di sekitar kita seperti celengan bambu. Maka, kini ketika berdonasi, kita tidak lagi hanya mempertimbangkan jumlah yang kita dermakan, tetapi aura kebaikan yang bisa kita kumpulkan hingga nantinya bermanfaat untuk kita dan saudara kita yang membutuhkan,” jelas Evelina.

Ia juga menuturkan bahwa donasi sebesar Rp 10 miliar dari PIC Medan merupakan wujud dukungan nyata dari ASG terhadap

upaya pemulihan pascabencana di Sumatera. Sementara itu, ASG pun melihat Tzu Chi sebagai mitra sosial yang tepat karena telah lama terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. “Ini bukan akhir, melainkan awal yang baru. Kami ingin agar dukungan tidak hanya berupa materi, tetapi juga tenaga dan hati,” tambahnya.

Selain itu masih banyak lagi donasi yang diserahkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yaitu dari: Bank Victoria Internasional, GWK Golf Club, DKM Ash-Shofa Mall of Indonesia, Plaza Harco Mangga Dua, Stockwise Indonesia, Enjoy Golf Club, MY Advanced, Baksos Carnation, dan para donatur-donatur lainnya.

Buah dari Kepercayaan

Seluruh rangkaian tanggap darurat yang dijalankan di Sumatera, dari menembus medan terisolasi, mendirikan dapur umum, layanan kesehatan, hingga rencana pembangunan hunian tetap, menjadi cerminan nyata dari tekad awal yang terus diingat dan dijalani. Di tengah keterbatasan, relawan tetap bergerak dengan satu keyakinan bahwa welas asih harus hadir tepat di saat paling dibutuhkan.

Semangat inilah yang sejak awal tumbuh dari celengan bambu, dan menjelma menjadi aksi kemanusiaan yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat dan para donatur menjadi kekuatan utama yang memungkinkan seluruh proses tanggap darurat tersebut berjalan dengan cepat dan tepat sasaran.

“Kali ini, saya sangat berterima kasih kepada para donatur, baik perorangan maupun organisasi, yang bersedia menyumbangkan dana kepada Tzu Chi karena mereka percaya bahwa Tzu Chi dapat menyalurkan bantuan secara langsung di lokasi bencana. Kepercayaan seperti ini membuat kita sangat terharu,” ungkap Liu Su Mei.

Liu Su Mei menuturkan bahwa Tzu Chi memiliki tim tanggap darurat yang langsung digerakkan dalam bencana kali ini. Ia juga menyampaikan rasa terima kasih kepada relawan Medan, Aceh, dan Padang yang segera membeli barang-barang kebutuhan darurat serta menyalurkan bantuan. Menurutnya, seluruh proses tersebut dapat terlaksana karena bersatunya cinta kasih dan dukungan dari berbagai pihak, serta kepercayaan masyarakat luas kepada Tzu Chi.

Apresiasi kepada para donatur juga datang dari Suriadi, COO Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia atas kepercayaan yang diberikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Kami sadar, kami tidak bisa berjalan sendiri. Kami harus menggalang semua lapisan masyarakat. Dengan banyak orang baik berkumpul, kebajikan akan bertambah, dan semoga bencana bisa berkurang. Kini kami merencanakan pembangunan 2.500 rumah di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Perjuangan ini masih panjang, tetapi dukungan dari banyak sekali masyarakat di luar sana akan mempercepat langkah kita,” ujar Suriadi. ■



Kembali Melihat Dunia, Sekaligus Cinta Kasih di Dalamnya

Teks & Foto : Metta Wulandari

Senyum Ibu Tumi mengembang lebar sore itu. Dua jempolnya terangkat tinggi, matanya berbinar, dan langkah kakinya tampak lebih ringan dari sebelumnya. Bagi seorang lansia yang bertahun-tahun hidup dalam keterbatasan penglihatan, perubahan ini bukan hanya hasil dari keberhasilan operasi, tetapi juga buah dari perhatian, pendampingan, dan kepedulian banyak orang yang hadir di sepanjang proses pengobatannya.

Banyak kisah hangat yang terjadi di dunia Tzu Chi, yang kadang oleh sebagian orang dianggap hanya rekayasa belaka. Kisah-kisah yang membuat orang bertanya-tanya, “Emang ada orang kayak gitu?” atau berujar sambil setengah bercanda, “Masa sih? ngarang kali...”

Padaahal, cerita-cerita ini lahir dari kepedulian yang tumbuh dari kepekaan juga simpati, lalu tangan mereka terulur tanpa diminta, dan hati yang langsung tergerak, merasa terpanggil. Namanya berempati. Kisah-kisah ini rasanya sederhana, namun justru di sanalah kehangatannya amat terasa.

Seperti salah satu kisah hangat ini, dimana kita disuguhi cerita Ibu Tumi yang wajahnya semakin sumringah, badannya tegap, jalannya pun lancar tanpa dituntun lagi. Senyumnya juga nampak berbeda dari masa terakhir kali ia datang ke Tzu Chi Hospital.

“Hari ini aku rasanya *suenengggg poll.....!*” katanya sambil mengacungkan dua jempolnya karena mata kanannya kini bisa melihat lagi.

“Dari pemasangan lensa, sampai sekarang, sudah enak. *Ngregesnya* hilang. Semua rasa sakitnya hilang. *Nggak* ada *nyut-nyut*. Hari Sabtu minggu lalu kan pulang kontrol, wah saya langsung seger. Pokoknya girang banget,” tambahnya tak henti tersenyum.

Ibu Tumi bahkan pamer, katanya kini dia sudah bisa melihat wajah dua cucunya dengan jelas. Dimana sebelumnya tak nampak sama sekali.

“Jangankan lihat depan, buat ngelirik kanan kiri tuh enteng. Tadinya berat, apalagi pas belum pakai lensa. Berat mata, pusing. Pundak juga rasanya ikut enggak enak.”

Ceritanya pun membuat semua yang mendengar ikut merasakan sukacita, turut bahagia.

Operasi Gratis tapi Diperlakukan Bak Ratu

Operasi pemasangan lensa Bu Tumi berlangsung Jumat, 30 Januari 2026 lalu, pukul 19.00 WIB. Di momen itu, sempat ada rasa takut darinya, tekanan darahnya sempat



Wajah sumringah Ibu Tumi saat kontrol pascaoperasi pemasangan lensa. Dokter Gladys menjelaskan kondisi mata Ibu Tumi yang menunjukkan hasil pemulihan yang baik.

meninggi, tapi tim dokter dan perawat dengan cekatan membantu menenangkannya.

“Ibu tenang aja ya. Ibu kedinginan? Lapar ya? Saya buatkan roti ya Bu. Ibu makan dulu,” cerita Bu Tumi mengingat perlakuan dokter.

“Mana ada sih, Bu, saya operasi ini gratis tapi kok semuanya pada baik. Itu saya *nggak* bisa makan pedas, dokter carikan saya roti, ambilkan minum. Baik semuanya. Saya terharu sekali,” katanya *full* senyum.

Nah sudah terbayang kan betapa girangnya dia? Tapi sebelum ceritanya

menjadi panjang. Kita kenalan dulu dengan Ibu Tumi.

Ibu Tumi adalah lansia berusia 70 tahun, yang merupakan pasien baksos operasi katarak Tzu Chi ke-153 di Tzu Chi Hospital, akhir tahun 2025 lalu. Di usianya yang sudah lanjut, kondisi dua matanya sudah mengalami katarak. Katanya sudah lebih dari 10 tahun, sejak anak pertamanya menikah di tahun 2013 dan semakin parah seiring bertambahnya usia.

Kalau perlu apa-apa, ia selalu memanggil anaknya. “Wen..... tolong mama.” Kemana-

mana pun harus dituntun dan didampingi. Kadang ia juga mengetuk-ngetuk gelas ke dinding atau ke lantai kalau sedang haus, tanda Bu Tumi minta minum. “Dulu tuh mama kayak itu lho kak, yang di film *Pengabdian Setan*, kalau di film kan panggilnya pakai lonceng. Kalau mama, *ngetuk-ngetuk* lantai,” seloroh sang anak tertawa mengingat momen itu.

Lalu singkat cerita, Ibu Tumi berjudoh dengan baksos katarak Tzu Chi. Dia sudah menjalani operasi, tapi kondisi “pengait” lensa matanya sudah lemah. Dokter akhirnya hanya mengoperasi kataraknya dan belum bisa memasang lensa baru pada matanya.

“Saat itu lensanya ini tidak bisa pakai lensa yang kami sediakan di baksos. Untuk kasus Bu Tumi, lensa diukur khusus sesuai dengan mata ibu,” kata Suster Weni Yunita, tim *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA).

Dokter Gladys, dokter spesialis mata di Tzu Chi Hospital yang mengoperasi Bu Tumi bertanya pada Weni kala itu. “Ini Ibu Tumi *kan nggak* dipasang lensa, gimana ya Mbak Weni? Hasil operasinya bagus.”

Suster Weni pun menjelaskan, biasanya dari hasil operasi itu, TIMA akan menyarankan pasiennya untuk melanjutkan pengobatan via BPJS dan penanganannya memang ditanggung oleh BPJS. Tapi posisinya, Ibu Tumi ini adalah warga Wonosobo, Jawa Tengah. Jadi dia belum bisa pulang kampung untuk melakukan tindakan.

“Seandainya saya mau bantu operasi, mau tolong pasang lensa, *nggak* usah hitung *fee*. Boleh ta Mbak Wen?” kata Dokter Gladys ke Suster Weni.

Wah... mata Suster Weni langsung berbinar. Ia menjawab dengan lantang. “Tentu

saja boleh Dok, tapi saya tanyakan dulu ke yayasan. Apakah lensanya ini ditanggung *nggak* sama yayasan atau TIMA.”

Tak berhenti, Dokter Gladys menambah daftar pertanyaannya: “Mbak Weni, seandainya yayasan atau TIMA tidak tanggung. Boleh *nggak* saya *beliin* lensanya?”

Suster Weni makin kaget, ternyata dr. Gladys dan tim dokter lain hadir dan tulus ingin membantu seluruhnya. “Aduh Dok, dengan dokter mau operasi saja. Kami sudah *gan en* banget. Nanti saya tanyakan dulu.”

Merasakan Kehangatan di Tengah Himpitan

Pada saat yang sama, Suster Weni memberi saran kepada Ibu Tumi dan keluarganya yang saat ini tinggal di tempat sederhana di Petojo, Jakarta Pusat. “Mau *nggak* lanjut pengobatan di RSCM *aja*? Yang lebih dekat dari rumah. Ongkosnya *nggak* terlalu mahal seperti kalau Ibu kontrol ke PIK.”

Anak Bu Tumi, yang namanya mirip dengan suster Weni, yakni Weni Asih Saparyani menjawab dengan risau. “Mama saya ini khawatirnya tinggi. Ke rumah sakit tuh pokoknya tinggi *banget* kekhawatirannya. Nah selama dia ke sini, dia tuh tenang, nyaman, merasa enak. Boleh *nggak* di sini saja Sus? Jangan *pindahin* ke RSCM.”

Memang rasanya berat di ongkos. Sekali jalan untuk pergi dan pulang kontrol ke PIK menggunakan taksi *online*, mereka bisa menghabiskan sekitar Rp 200 ribu. Tapi Weni dan suaminya tetap mengusahakan untuk bisa memenuhinya.

“Suami saya bilang, *nggak* usah pikirin ongkos. Pokoknya kamu bawa saja mama ke



Ibu Tumi mengungkapkan terima kasih kepada tim dokter yang dengan sabar memberikan pelayanan terbaik untuknya sehingga dia merasa nyaman untuk menjalani seluruh agenda pemeriksaan hingga operasi dan pemulihannya.

rumah sakit Tzu Chi, nanti saya yang nyari (uang). Kalau untuk merawat orang tua, pasti ada rezekinya.”

Saat ini suami Weni baru memulai bekerja kembali sebagai tim produksi untuk instalasi event. Kalau ada pameran-pameran di mall atau pusat perbelanjaan, dia salah satu orang yang menyiapkan stan-stannya. Biasa bekerja kalau mall sudah tutup jam operasional. Sementara Weni punya warung kecil di depan rumah. Ada jual kopi dan camilan anak-anak.

Rumah yang saat ini mereka tinggal adalah ruko yang dipinjamkan oleh bos Weni (mantan bos) yang juga menjadi informan terkait adanya Baksos Tzu Chi. Ruko tersebut sudah terjual dan pada bulan Februari mereka harus mencari tempat tinggal lain

nantinya. Keluarga ini sempat berharap bisa mendapatkan kontrakan sekitar tujuh ratus ribu rupiah untuk berlima. Namun kenyataan di lapangan jauh berbeda. Ruang tidur pun tak cukup. Pindah lebih jauh pun bukan perkara mudah, karena anak-anak sudah sekolah di lingkungan tersebut.

Titik-Titik Cinta Kasih yang Berharga

Seperti biasa, Suster Weni selalu mengingatkan jadwal kontrol pasien di H-1 dan ia pun menelepon Weni. Namun di ujung telepon itu, ada suara kerisauan dan keraguan yang membuat Suster Weni bertanya-tanya. “Mama saya sedang sakit, Sus. Sudah 10 hari.” Suaranya lalu sedikit tercekat... “Iya nanti dibawa berobat, Sus...” kata Weni.



Staf Tzu Chi Hospital menunjukkan semangat kebersamaan dengan turut membantu dan berdonasi bagi Ibu Tumi.

Dok. Tzu Chi Hospital

Di pikiran Suster Weni, mereka pasti kekurangan biaya untuk pesan taksi *online*. Simalakama, kalau uangnya dipakai berobat, mereka tidak punya uang untuk transport. Dan begitu sebaliknya.

“Saya kemudian galang dana ke karyawan-karyawan TCH. Di momen *Ceramah Master Cheng Yen* yang setiap pagi kami ikuti, saya umumin. Tapi saya *batasin* 25 ribu per orang. Karena saya berpikir hanya untuk bantu transport dan saya pun belum tahu bagaimana ekonomi keluarga ini, karena belum melakukan survei,” papar Weni menunjukkan kepedulian seluruh tim Tzu Chi Hospital. “Cuma, kondisi awal mereka memang kesulitan transport. Dana itu akhirnya

terkumpul 2,6 juta. Hasil sumbangsih dari teman-teman staf dan relawan,” lengkapnya.

Di hari itu juga, Suster Weni dan Tami, meminjam mobil relawan. Berbekal *share* lokasi yang diberikan Weni, mereka datang bermaksud memberikan dana.

Sesampainya di lokasi, Suster Weni dan Tami sempat mengira tempat tinggal keluarga Ibu Tumi adalah ruko seperti yang diceritakan sebelumnya. Namun begitu masuk, barulah terlihat bahwa bangunan itu lebih menyerupai gudang.

Mereka duduk bersama, berbincang pelan. Suster Weni memeriksa tensi Ibu Tumi, sementara Tami berusaha mengambil gambar. Kondisi rumah itu sederhana, bahkan



Para relawan menyerahkan donasi hasil galang dana kedua untuk membantu biaya transportasi Ibu Tumi dan keluarganya, juga sebagai tambahan untuk mencari tempat kontrakan yang layak.

cenderung minim penerangan. Gelap. Tidak ada lampu yang cukup. Atapnya juga bocor di beberapa bagian. Bukan tidak layak huni sama sekali, tapi jelas jauh dari kata nyaman. Terlihat pula betapa repotnya Weni harus mengurus ibunya yang sakit sambil tetap memperhatikan dua anaknya.

Dalam obrolan itu, Ibu Tumi perlahan menyampaikan keluhan kesahnya. Setelah suasana sedikit tenang, Suster Weni menyerahkan amplop bantuan yang telah dikumpulkan.

“Ini untuk bantu berobat, Bu,” ucapnya lembut sambil menyerahkan amplop kepada Bu Tumi. Seketika, suasana berubah. Weni, yang duduk berhadapan dengan Suster Weni,

menangis terisak. Tangisnya keras, penuh emosi yang selama ini tertahan. Ia seperti meluapkan emosi yang sudah lama ia tahan sendirian.

Suster Weni refleksi menenangkannya. “Jangan nangis kenceng-kenceng, Ibunya kaget,” ujarnya, khawatir melihat Ibu Tumi yang juga hendak bangkit dari tempat tidurnya.

Weni lalu mencoba mengontrol emosinya dan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Ketika Suster Weni hendak pamit, Weni berdiri mendekat dan berkata lirih, “Ibu dokter (ia memanggil Suster Weni), saya boleh nangis *nggak*?” Suster Weni terdiam. Ia baru menyadari, sebelumnya ia sempat meminta Weni menahan tangisnya demi Ibu Tumi.



Weni Asih Saparyani (anak Ibu Tumi – kanan) tampak terharu atas cinta kasih dan kepedulian yang diberikan oleh Suster Weni serta para relawan dan staf Tzu Chi Hospital.

Yekti Ulami (TIMA Indonesia)

“Boleh dong. Kenapa *nggak* boleh?” jawabnya pelan. Lalu keluarlah kalimat yang begitu menyesak dada. “Saya ini sudah sebulan, kalau mau nangis harus masuk kamar mandi. Tapi saya *nggak* boleh bersuara. Takut mama semakin kepikiran.”

Di sanalah semua bendungan emosi itu runtuh. Weni memeluk Suster Weni dan menangis sejadi-jadinya. “Saya lihat mama saya berbaring. *Nggak* bisa bawa ke dokter. Mau pakai uang ini, uang ini sudah ada peruntukannya. Sampai saya bingung. Saya lihat mama saya cuma dikasih obat warung. Tiap malam panasnya tinggi, menggigil. Saya *cuman* berdoa. Sementara suami saya juga bingung mau cari pinjaman, udah *nggak* ada lagi,” isak Weni di pelukan Suster Weni.

Lingkaran Cinta Kasih Tak Berhenti di Tengah Jalan

Dari kunjungan dan survei itu, Suster Weni merasa bantuan tidak boleh berhenti begitu saja di sana. Ia pun kembali menggalang dana, kali ini untuk membantu biaya kontrakan keluarga Ibu Tumi, setidaknya untuk satu hingga dua bulan sampai mereka menemukan kontrakan yang sesuai. Harapannya agar mereka bisa bernapas lebih lega, tidak terus-menerus dihantui kecemasan soal tempat tinggal. Agar sang menantu bisa bekerja dengan tenang. Agar tidak ada lagi anggota keluarga yang harus tidur terpisah karena sempitnya ruang.

Selain dana, banyak relawan lainnya yang juga memberikan perhatian dan hal-



Anak kedua Weni menerima boneka dari relawan yang kemudian dinamai Markonah. Tak lama berselang, sang kakak juga menerima boneka yang dinamai Blekedet. Kedua boneka tersebut kini menjadi teman bermain dan kesayangan mereka.

hal yang dibutuhkan oleh keluarga kecil ini. Seperti boneka untuk kedua anak Weni yang kemudian diberi nama: *Markonah* dan *Blekedet*. Ada juga kasur busa baru untuk Ibu Tumi. Semua turut berbahagia.

Ke depannya, Suster Weni juga merencanakan kunjungan lanjutan, membawa sembako, dan menutup kasus ini dengan tuntas. Inilah yang ia sebut sebagai bantuan yang tidak putus di tengah jalan. Bantuan yang berkembang, berangkat dari kepedulian, diperkuat oleh survei, dan diwujudkan lewat empati yang nyata. Karena dari sanalah kebutuhan yang sesungguhnya bisa terlihat, dan dari sanalah kehangatan itu terus berlanjut.

Kini, Ibu Tumi kembali menjalani hari-harinya dengan senyum yang lepas. Tak heran, wajahnya menjadi hangat dan sumringah. Semua karena perlakuan penuh welas asih yang ia dapatkan.

Tak hanya matanya yang kembali bisa melihat terang, tapi hatinya pun bisa melihat sekaligus merasakan cinta kasih yang nyata dalam hidupnya. Ia tak cuma bisa melihat wajah anak dan cucunya dengan jelas, tapi juga bisa berjalan lebih percaya diri, dan menikmati hal-hal kecil yang dulu terlewatkan. Keluarganya pun perlahan bisa bernapas lebih lega, melangkah dengan hati yang lebih tenang.

Dari kisah ini, kebahagiaan hadir bukan karena segalanya tiba-tiba menjadi mudah, tetapi karena mereka tahu ada banyak tangan yang tulus membantu, dan banyak hati yang peduli.

“Terima kasih semuanya, Dokter Gladys, Dokter Mathilda, tim dokter, para perawat, ibu-ibu relawan, Suster Weni, dan Tzu Chi Hospital yang sudah membuat masa tua ibu saya jadi berharga dan beliau bisa kembali berdaya,” tutup Weni bahagia.■



James Yip (He Qi Barat 2)

Fikri Fathoni

PEMBERKAHAN AWAL TAHUN

Tekad Awal yang Terus Menyala

Teks dan Foto: Tim Redaksi

Waktu seolah berhenti sejenak ketika dentuman genderang Himne Ajaran Jing Si menggema di Aula Jing Si, Tzu Chi Center PIK, Sabtu 31 Januari 2026. Penampilan guru dan murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi membuka Pemberkahan Akhir Tahun 2025 dengan irama yang tegas dan ritmis, seolah mengajak 2.332 peserta menata batin untuk memasuki rangkaian acara yang sarat makna selama tiga jam ke depan.

Empat relawan Tzu Chi Medan, dari kiri: Shu Tjeng, Sylvia, Steel Edwin, Lukman berbagi pengalaman penanganan bencana banjir di Sumatera dan Aceh.

Pemberkahan Akhir Tahun merupakan momentum tahunan yang penuh refleksi, rasa syukur, dan ungkapan terima kasih atas perjalanan welas asih yang telah ditempuh insan Tzu Chi sepanjang tahun. Acara ini dihadiri para relawan, donatur, serta staf badan misi Tzu Chi Indonesia yang selama ini menjadi penggerak utama misi kemanusiaan.

Mengusung tema *Jangan Lupakan Tekad Awal Masa Celengan Bambu – Selamanya Mengingat Ikrar Agung Silsilah dan Mazhab Tzu Chi*, peserta diajak menengok kembali awal mula berdirinya Tzu Chi enam puluh tahun lalu. Berawal dari donasi kecil yang tulus kemudian bertumbuh menjadi kekuatan besar bagi kemanusiaan.

Rangkaian acara berlangsung variatif dan menyentuh. Dekorasi panggung bernuansa bunga merah yang anggun menciptakan suasana khidmat sekaligus menyegarkan. Salah satu sesi yang paling menggugah adalah sesi berbagi pengalaman bantuan bencana



Fikhri Fathoni

Sebanyak 2.332 peserta yang terdiri dari relawan, donatur, dan staf badan misi Tzu Chi Indonesia mengikuti acara dengan penuh kekhusyukan.

banjir di Sumatera dan Aceh yang dibawakan oleh empat relawan Tzu Chi Medan yakni Lukman, Steel Edwin, Shu Tjheng, dan Sylvia Chuwardi.

Dalam penyaluran bantuan tersebut tim relawan Tzu Chi Medan menghadapi kondisi lapangan yang penuh tantangan. Semangat kebersamaan dan ketulusan menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah pelayanan.

Tahun ini juga jadi catatan istimewa dalam perjalanan Tzu Chi Indonesia. Sebanyak 148 relawan Indonesia baru dilantik sebagai relawan komite di Hualien, Taiwan, langsung oleh Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi. Jumlah ini menjadi yang terbanyak sepanjang sejarah Tzu Chi Indonesia. Dalam sesi berbagi, beberapa keluarga relawan yang seluruh anggotanya

bersumbangsih di Tzu Chi turut menyampaikan kisah mereka, menghadirkan inspirasi dan memperkuat tekad para relawan yang hadir.

Keluarga Fennela, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Jakarta Pusat, menjadi salah satu kisah yang menyentuh hati. Lima saudari kandung, yakni Christine, Jessica, Ratna, Pheilysia, dan Fennela, serta satu kakak ipar, Lia bersumbangsih bersama di Tzu Chi. Tahun 2025 menjadi momen penuh syukur ketika tiga di antaranya dikukuhkan sebagai relawan komite, yakni Fennela, Ratna, dan Christine.

Jodoh keluarga ini dengan Tzu Chi bermula dua dekade lalu. Fennela pertama kali mengenal Tzu Chi saat mengantar seorang anggota umat dari wihara mengajukan bantuan ke kantor Tzu Chi di ITC Mangga



James Yip (He Qi Barat 2)

Tiga anggota keluarga Fennela dikukuhkan sebagai relawan komite, menandai komitmen berkelanjutan di jalan kebajikan (kiri). Keluarga Erni Lindawati turut dilantik sebagai Komisaris Kehormatan Tzu Chi, memperlihatkan kebersamaan keluarga dalam bersumbangsih (kanan).

Dua. Di sanalah ia tersentuh oleh motto cinta kasih universal yang tidak hanya tertulis, tapi diwujudkan secara nyata. Langkah Fennela kemudian diikuti para saudari lainnya, satu demi satu.

Perjalanan kebajikan Fennela dan kakak keempatnya sempat terhenti karena fokus merawat orang tua yang sakit, sebuah wujud bakti yang juga diajarkan oleh Master Cheng Yen.

“Setelah papa meninggal, kami menjadikan orang tua kami sebagai komite kehormatan Tzu Chi, berharap papa dan mama bisa menjalin jodoh dengan Master Cheng Yen. Setelah mama meninggal, saya dan kakak keempat segera kembali ke Tzu Chi mengejar ketertinggalan kami, aktif di berbagai kegiatan dan berusaha untuk menggenggam semua kegiatan yang ada,” tutur Fennela.

Kini, selain aktif dalam misi amal, keluarga Fennela juga terus mengajak lebih banyak orang menumbuhkan welas asih, termasuk melalui pola hidup vegetaris, sebuah upaya sederhana yang mereka yakini mampu

menanam benih kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan yang Menjaga Jodoh Kebajikan

Kisah kebersamaan dalam keluarga juga tampak jelas pada keluarga Ernie Lindawati. Jodoh keluarga ini dengan Tzu Chi dimulai dari sang suami, Zoneshen Ramli yang lebih dahulu menjadi relawan. Meski kini tidak lagi aktif, dukungan tulusnya terhadap Ernie, yang hingga kini sangat aktif berkegiatan, tak pernah surut.

Pada Pemberkahan Akhir Tahun ini, Zoneshen Ramli bersama Ernie dan kedua putri mereka, Adela dan Cherry dilantik sebagai komisaris kehormatan Tzu Chi. Pelantikan ini menandai keberlanjutan jodoh kebajikan keluarga mereka. Komisaris Kehormatan sendiri merupakan individu yang menyumbang dana sebesar NT\$ 1 juta untuk mendukung keberlanjutan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Bagi sang suami, momen tersebut menghadirkan kebahagiaan tersendiri. “Saya sangat gembira punya kesempatan untuk sedikit bersumbangsih. Kami punya



Arimami Suryo A.

Para peserta menerima angpau berkah Master Cheng Yen dengan hati yang penuh syukur.

“...Tzu Chi Indonesia sudah 30-an tahun, kita melihat baik staf badan misi atau relawan yang bertugas dalam fungsionaris banyak mengalami kemajuan dan bersedia mengemban tanggung jawab. Semoga Tzu Chi Indonesia bisa melangkah dengan langkah yang besar dan mantap...”

~ Liu Su Mei ~

kesempatan yang baik untuk bisa satu keluarga di sini. Sebelumnya, pada tahun 2018, orang tua kami juga sudah mendapat kesempatan. Kali ini, semoga selanjutnya cucu kami juga punya kesempatan,” ungkapnya penuh harap.

Sukacita itu kian lengkap ketika kedua putri mereka turut dilantik. Bagi Cherry Ramli (33), pelantikan ini bukanlah akhir, melainkan awal perjalanan generasi muda dalam bersumbangsih.

“Saya sangat bersyukur diberi kesempatan ini. Semoga ini baru titik awal bagi kami, generasi muda, dan ke depannya bisa lebih banyak lagi bersumbangsih,” ujarnya.

Cherry menegaskan bahwa esensi bersumbangsih tidak terletak pada besar kecilnya nominal. “Berapa pun nominalnya, dalam bentuk apa pun, asal bisa bersumbangsih, sukacitanya itu jauh lebih besar daripada sekadar rasa senang biasa. Itulah sukacita yang sesungguhnya.”

Nilai memberi yang ditanamkan sejak dini juga dirasakan kuat oleh Adela (29). “Sejak



Dok. Pribadi

Sambutan hangat dari para relawan menjadi penguat bagi Ayen Rita (kanan) saat menghadiri Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi.

kecil mama saya selalu berkata bahwa tangan menghadap ke bawah lebih baik daripada tangan menghadap ke atas,” tuturnya.

Di usia yang relatif muda, Adela merasa bersyukur karena orang tuanya memberi kesempatan untuk belajar memberi dan terlibat langsung dalam jalan kebajikan. “Semoga ini menjadi awal dari sumbangsih-sumbangsih berikutnya, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk yang lain.”

Dalam pesan cinta kasihnya, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh relawan, donatur, staf badan misi, atas dedikasi yang telah diberikan sepanjang tahun. Memasuki tahun yang baru, harapan pun disematkan: mewariskan nilai-nilai Tzu Chi kepada lebih banyak generasi muda, membina kader-kader penerus, serta melangkah dengan tekad yang semakin mantap, agar semakin banyak insan yang dapat terbantu.

“Dalam tahun yang baru ini, kita harus mewariskan dan membina lebih banyak anak muda. Tzu Chi Indonesia sudah 30-an tahun, kita melihat baik staf badan misi atau relawan yang bertugas dalam fungsionaris banyak mengalami kemajuan dan bersedia mengemban tanggung jawab. Semoga Tzu Chi Indonesia bisa melangkah dengan langkah yang besar dan mantap. Dengan demikian, barulah kita bisa membantu lebih banyak orang,” pesannya.

Menghadiri Pemberkahan Akhir Tahun, perasaan Ayen Rita bercampur aduk. Duduk di barisan belakang dengan kursi roda, ia disambut satu per satu oleh para relawan yang menghampirinya. Momen itu membuatnya sangat terharu. Ada rasa bahagia karena kembali bertemu sahabat-sahabat se-Dharma sesama relawan Tzu Chi, meski di sudut hatinya terselip kesedihan.

Sejak terserang stroke pada pertengahan tahun 2024, Ayen Rita yang sudah 18 tahun menjadi relawan Tzu Chi menyadari dirinya tak lagi berdaya seperti dahulu. Namun, sebagai relawan Tzu Chi, ia berusaha menepis kesedihan itu dengan terus berpikir positif dan menerima kondisi yang ia alami. Kebanggaan pun tumbuh ketika mengetahui sebanyak 148 relawan komite baru telah dilantik. Baginya, hal itu menjadi peneguh bahwa barisan relawan Tzu Chi kian panjang dan penuh harapan.

“Saya sangat senang bisa bertemu kembali dengan saudara-saudari se-Dharma di Tzu Chi. Di satu sisi, saya sedih karena belum bisa banyak membantu. Namun di sisi lain, saya merasa lega dan bangga karena kini ada 148 relawan komite baru yang siap melanjutkan langkah Tzu Chi,” ungkap Ayen Rita. ■

Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni

Rumah Baru, Semangat Baru Bagi Nelayan Pesisir Cirebon

Teks dan Foto: Anand Yahya

“Rumah-rumah itu lahir dari kepedulian dan semangat gotong royong para donatur dan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia”



Kondisi rumah Pak Rais setelah direnovasi. Selain Rais, ada 19 keluarga lainnya yang mendapatkan bantuan renovasi rumah dari Tzu Chi di Cirebon.

Selama puluhan tahun sejumlah warga di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon menempati rumah yang berdiri di atas timbunan sampah. Kampung di atas timbunan sampah ini masuk dalam kawasan pesisir Kota Cirebon.

Warga di pesisir Kesenden itu menguruk tambak atau empang menggunakan sampah kemudian membangun rumah di atas lahan tersebut. Ya, warga di wilayah ini melakukan reklamasi dengan menggunakan sampah. Proses pengurukan lahan dengan cara demikian ternyata sudah dilakukan oleh warga selama puluhan tahun. Khususnya oleh warga yang tinggal di kawasan RW 10, Samadikun Selatan, Kelurahan Kesenden, Kota Cirebon.

Hingga kini, proses pengurukan lahan empang dengan menggunakan sampah

masih terus dilakukan oleh masyarakat di RW 10, Samadikun Selatan, Kelurahan Kesenden, Kota Cirebon, Jawa Barat.

Akibat menggunakan cara-cara demikian, tidak sedikit bangunan rumah yang ambles maupun miring.

Di wilayah Samadikun Selatan, Kota Cirebon, sebuah rumah sederhana berdiri di antara bangunan-bangunan yang berhimpitan. Dindingnya tersusun dari bilik bambu dan papan tripleks, dicat merah muda yang kini mulai pudar dimakan waktu. Atap asbes menaungi ruangan di bawahnya, namun sering kali justru membuat udara di dalam rumah terasa panas dan pengap, terutama saat matahari pesisir bersinar terik.

Di rumah itulah Rais (35) tinggal bersama istri dan anaknya. Dua kamar sempit dengan

tempat tidur sederhana menjadi ruang beristirahat mereka setelah hari yang panjang. Di bagian dapur, perabotan seadanya memenuhi sudut-sudut kecil yang tersisa. Rumah itu juga memiliki kamar mandi, meski kondisinya jauh dari kata nyaman. Namun, di tempat sederhana itulah Rais menambatkan harapan dan menjalani keseharian sebagai nelayan.

Rais hanyalah satu dari sekian banyak warga di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, yang hidup di kawasan pesisir dengan kondisi serba terbatas. Selama puluhan tahun, warga di RW 10 Samadikun Selatan menempati rumah-rumah yang berdiri di atas timbunan sampah. Dahulu, kawasan ini merupakan empang dan tambak. Seiring bertambahnya penduduk dan keterbatasan lahan, warga menguruk lahan menggunakan sampah, lalu membangun rumah di atasnya.

Proses reklamasi dengan cara demikian telah dilakukan secara turun-temurun. Hingga kini, pengurukan lahan menggunakan sampah masih terus berlangsung. Di balik usaha bertahan hidup tersebut, tersimpan risiko besar. Tanah yang tidak padat membuat banyak rumah perlahan ambles dan miring. Pondasi rapuh, tiang kayu mudah lapuk, dan bangunan menjadi rentan terhadap cuaca pesisir yang ekstrem.

Di tengah keterbatasan itulah, secercah harapan mulai tumbuh. Di tepi laut Cirebon, tepatnya di Samadikun Selatan, kisah haru dua keluarga nelayan kini tengah bersemi. Di antara debur ombak dan jaring-jaring yang dijemur, rumah-rumah baru perlahan berdiri. Rumah-rumah itu lahir dari kepedulian dan

semangat gotong royong para donatur dan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Melalui Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merenovasi 20 unit rumah di Kota Cirebon. Sebanyak 15 unit berada di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, sementara lima unit lainnya tersebar di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk. Satu per satu rumah yang sebelumnya rapuh kini bertransformasi menjadi hunian yang lebih kokoh, aman, dan layak.

Pelaksanaan program RTLH di Kota Cirebon mendapat apresiasi langsung dari Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI, Maruarar Sirait, yang hadir melakukan kick off sebagai tanda dimulainya renovasi rumah. Dalam sambutannya, ia menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia atas konsistensinya membantu pemerintah dalam upaya penyediaan hunian layak bagi masyarakat kurang mampu.

“Hingga saat ini, sekitar 5.000 unit rumah sedang berjalan direnovasi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Banten, Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Jawa Barat (Bandung, Cirebon), Jawa Tengah (Banyumas), Jawa Timur (Surabaya), hingga Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Para relawan Tzu Chi adalah saudara-saudara kita yang dengan tulus merelakan waktu, tenaga, dan rezekinya demi membantu sesama tanpa pamrih,” ujar Maruarar.

Selain kick off program RTLH, kegiatan tersebut juga diisi dengan pembagian 1.000 paket beras, masing-masing seberat 10



Menteri PKP RI Maruarar Sirait bersama relawan Tzu Chi mendampingi Ibu Rukmini memasang bata merah sebagai tanda mulai direnovasinya 20 unit rumah di Kota Cirebon.

kilogram, bagi warga yang membutuhkan. Bantuan ini menjadi pelengkap kepedulian, menyentuh langsung kebutuhan harian masyarakat pesisir.

Bagi Rais, bantuan RTLH ini terasa seperti jawaban dari doa yang selama ini ia panjatkan dalam diam. Setiap sore, ia bersiap menuju laut utara Cirebon dengan perahu kecil bermesin tempel. Bersama dua tetangga, Rais berangkat sekitar pukul lima sore dan baru kembali ke darat keesokan paginya. Hasil

tangkapan ikan tak pernah menentu. Kadang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kadang hanya cukup untuk membeli bensin perahu.

“Kadang buat beli bensin saja kurang, jadi suka ngutang dulu,” katanya sambil tersenyum pasrah.

Rumah lama Rais nyaris roboh. Tiang-tiang kayu penyangga atap telah lapuk, dinding rumah miring, dan air hujan selalu masuk setiap kali hujan turun. Kekhawatiran



Menteri PKP RI Maruarar Sirait berkesempatan berbincang dengan Rais (baju batik) dan warga penerima manfaat lainnya. Menteri Ara mengatakan bahwa program renovasi rumah ini dapat berjalan berkat semangat gotong royong antara Tzu Chi, pemerintah, dan seluruh pengusaha-pengusaha yang peduli kepada masyarakat prasejahtera.

akan keselamatan keluarga kerap menghantui pikirannya. Kini, berkat program RTLH, rumah itu dibangun kembali dengan pondasi yang lebih kuat, rangka baja ringan, serta lantai keramik yang bersih dan rapi.

“*Alhamdulillah*, rumah saya nantinya lebih kuat. Saya juga ikut bantu para tukang supaya cepat selesai,” tutur Rais dengan mata berbinar. Baginya, rumah baru ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan tempat pulang yang aman dan nyaman bagi keluarganya. “Terima kasih banyak untuk relawan Tzu Chi. Bantuan ini bukan cuma buat saya, tapi juga buat teman-teman nelayan lain yang rumahnya ikut direnovasi,” ucapnya penuh rasa syukur.

Tak jauh dari rumah Rais, Radima (54) menyimpan kisah penantian yang lebih panjang. Selama 30 tahun, ia bersama istri, anak, menantu, dan cucunya tinggal di rumah tua berukuran sekitar 6 x 5 meter persegi. Atap rumahnya keropos, udara di dalam rumah terasa pengap, panas, dan struktur bangunan lama perlahan menurun.

“Saya takut rumah roboh menimpa anak dan cucu saya,” kenangnya lirih.

Dengan penghasilan sebagai nelayan sekitar Rp. 40.000 hingga Rp. 100.000 per hari, memperbaiki rumah dengan biaya sendiri adalah sesuatu yang sulit diwujudkan. Hingga suatu hari, ia mendapat kabar bahwa rumahnya termasuk penerima bantuan RTLH.

Radima ikut membantu pekerja bangunan ketika rumah direnovasi (kiri). Ia menyimpan kisah penantian panjang selama 30 tahun, sebelum rumahnya bisa berganti rupa. Kini ia sangat bersyukur karena ia sudah bisa rumah yang lebih aman dan nyaman (kanan).

“Rasanya seperti mimpi. Saya *nggak* nyangka,” ujar Radima dengan mata berkaca-kaca.

Kini, rumah Radima sedang dalam tahap pembangunan. Pondasi diperkuat, rangka atap diganti baja ringan, dan tinggi bangunan ditambah agar sirkulasi udara lebih baik. Setiap hari, ia ikut membantu para tukang demi mempercepat proses pembangunan. “Saya bantu-bantu juga supaya cepat selesai. Kata tukang, tiga mingguan lagi sudah bisa ditempati,” ucap Radima dengan wajah penuh harap.

Bagi Rais dan Radima, rumah baru bukan sekadar tempat berteduh dari panas dan hujan. Ia adalah simbol harapan, rasa aman,

dan martabat. Dari laut mereka mencari nafkah, dan dari tangan-tangan relawan, mereka mendapatkan tempat pulang yang lebih layak.

Di pesisir Cirebon, semangat gotong royong kembali menemukan maknanya. Kerja keras para nelayan berpadu dengan ketulusan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, melahirkan hunian yang lebih sehat, bersih, dan manusiawi. Rumah-rumah itu kini berdiri bukan hanya sebagai bangunan, tetapi sebagai penanda bahwa kepedulian dan welas asih mampu mengubah hidup masyarakat kecil di tepi laut Kota Cirebon. ■

Pembagian Paket Cinta Kasih Hari Raya

Sambut Hari Raya dengan Berbagi Kepada Sesama

Teks dan Foto: Arimami Suryo A.

Nisan (51), warga Kampung Menceng RT 02/11, Kelurahan Tegal Alur, Jakarta Barat yang sehari-hari bekerja menjadi pemulung hari itu ingin meluangkan waktunya untuk ikut mengambil Paket Cinta Kasih Lebaran dari Tzu Chi di Kantor Kelurahan Tegal Alur, Jakarta Barat. Tapi saat hendak berangkat, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Barat 1 datang dan bertemu Nisan di depan gang.

Ia lalu mengajak relawan menuju rumahnya melalui lorong sempit. Sesampainya di rumah, Nisan pun segera memanggil istrinya, Suci Haryanti (50) karena ada tamu. Bukan dengan tangan hampa, kedatangan relawan Tzu Chi untuk bersilaturahmi juga sekaligus membawakan Paket Cinta Kasih Lebaran berupa beras untuk Nisan dan keluarga.

Raut bahagia terpancar dari wajah Suci dan Nisan saat relawan menyerahkan beras. “*Alhamdulillah*, bisa menghemat pengeluaran, yang aturan buat beli beras bisa dipakai untuk membeli kebutuhan yang lain kaya takjil dan lainnya. Untuk yang membutuhkan seperti kami, bantuan ini sangat berguna dan membantu,” ujar Suci.

Setelah menerima bantuan, tak lupa Nisan juga mengungkapkan rasa syukurnya. “Saya mengucapkan banyak terima kasih buat

Yayasan Buddha Tzu Chi, semoga lancar dan sehat-sehat semua relawannya,” ungkap Nisan.

Ribuan warga Tegal Alur lainnya yang sejak pagi berbondong-bondong menuju Kantor Kelurahan Tegal Alur juga tampak bahagia. Kedatangan mereka juga sama, untuk menukarkan kupon yang telah mereka dapatkan sebelumnya dari relawan Tzu Chi. Salah satunya Hartini (63), warga RT 04/10, Tegal Alur yang begitu bersyukur dan bahagia karena masih ada yang peduli dengan warga yang membutuhkan.

“Bersyukur saya (dapat beras), terima kasih karena ada orang baik yang masih peduli sama kita. Biasa kita beli beras 20 kg, dapat bantuan ini jadi cuma beli 10 kg. Ini bermanfaat sekali, kan kebutuhan paling pokok ya beras,” ungkap Hartini.

Karena kesulitan membawa bantuan beras dari Tzu Chi, Hartini juga dibantu oleh anak-anak asuh Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Barat 1. “Banyak-banyak terima kasih sama Buddha Tzu Chi karena masih mau menolong orang yang membutuhkan,” pungkasnya.

Marwati (53), warga RT 04/05, Tegal Alur juga terlihat sumringah saat menggendong Paket Cinta Kasih Lebaran dari Tzu Chi berupa



Penuh syukur dan kebahagiaan suasana pembagian 3.181 Paket Cinta Kasih Lebaran berupa beras ukuran 10 kg dari Tzu Chi di Kantor Kelurahan Tegal Alur, Jakarta Barat.

beras. “*Alhamdulillah*, senang. Ya buat makan sehari-hari berasnya,” ungkap Marwati.

Sehari-hari, Marwati tinggal bersama anak dan 3 cucunya. Ia merasa bantuan yang Tzu Chi berikan sangat membantu perekonomian warga. “Bantuan beras ini bisa meringankan beban belanja, aturan beli jadi enggak, *hahaha*. Semoga buat Buddha Tzu Chi rejekinya lancar,” tandasnya senang.

Penghangat Silaturahmi di Bulan Suci

Menyambut bulan Ramadan dan Lebaran 2026, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membagikan Paket Cinta Kasih Lebaran 2026 di Kantor Kelurahan Tegal Alur, Jakarta Barat pada Minggu, 1 Maret 2026. Sebanyak 3.181 paket beras berukuran 10 kg dibagikan kepada warga prasejahtera dan yang membutuhkan di wilayah Kelurahan Tegal Alur.

Lurah Tegal Alur, Achmad Bayhaki, S.IP juga sangat mengapresiasi bantuan beras yang dibagikan kepada warga yang membutuhkan dari RW 01 sampai RW 16, Kelurahan Tegal Alur. “Bantuan ini tentunya disitribusikan kepada warga yang membutuhkan seperti warga yatim piatu, janda, dan warga yang dianggap kondisinya membutuhkan. Saya sangat berterima kasih dan mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh teman-teman dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,” jelas Achmad Bayhaki, S.IP.

Warga yang didata oleh relawan Tzu Chi dan perangkat RW setempat sebelumnya juga telah mendapatkan kupon untuk ditukarkan agar pembagian bantuan tepat sasaran. Suseno, relawan yang menjadi koordinator pembagian Paket Cinta Kasih Lebaran di Tegal Alur berharap agar bantuan ini menjadi

jembatan silaturahmi serta memperingan beban ekonomi keluarga di bulan Ramadan.

“Semoga bantuan ini bisa meringankan beban warga di Kelurahan Tegal Alur terutama di bulan Ramadan dan kedepannya kita bisa berjodoh kembali. Beras ini memang tidak seberapa, tetapi nilai cinta kasih didalamnya menjadi penghangat silaturahmi di bulan yang suci ini,” ungkap Suseno.

Selain di Kelurahan Tegal Alur, sebanyak 35.310 Paket Cinta Kasih Lebaran juga dibagikan ke beberapa wilayah Jabodetabek dan Jawa Tengah. Bantuan ini menyasar kepada warga prasejahtera dan yang membutuhkan jelang perayaan hari raya.

Berbagi Berkah Imlek

Tak hanya pada momen lebaran, sebelumnya saat menyambut perayaan Imlek 2026, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali berbagi kasih dengan membagikan 7.980 Paket Cinta Kasih Imlek di wilayah Jabodetabek. Kegiatan ini diawali dengan pembagian bantuan di Klenteng Tjong Tek Bio, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang pada Jumat, 16 Januari 2026.

Diakomodir relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Barat 1, sebanyak 250 karung beras berukuran 10 kg dibagikan dengan tertib kepada warga yang sebelumnya telah menerima kupon dari relawan Tzu Chi. Perwakilan dari Klenteng Tjong Tek Bio juga menyambut hangat perhatian relawan Tzu Chi kepada warga sekitar klenteng menjelang perayaan Imlek 2026.

“Tentunya beras ini membantu buat kehidupan mereka sehari-hari, apalagi menjelang Imlek. Kami juga mengucapkan

banyak-banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia karena kegiatan ini sangat bermanfaat bagi warga dan umat,” ungkap Haryadi, salah satu anggota Badan Penasehat Klenteng Tjong Tek Bio.

Wiwie Haryanto, relawan yang menjadi koordinator pembagian Paket Cinta Kasih Imlek di Klenteng Tjong Tek Bio juga merasa bersukacita bisa membantu masyarakat terutama yang membutuhkan menjelang perayaan Imlek 2026.

“Senang sekali karena kegiatan cukup lancar. Harapan kami mereka terbantu, meskipun kita tidak dalam keluarga yang sama, tidak ada hubungan darah, tapi kita tetap harus saling bantu dan berbagi berkah. Biar pun sedikit, tetapi buat mereka mungkin sangat berguna,” jelas Wiwie Haryanto.

Warga dan umat penerima paket cinta kasih Imlek dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga merasa bahagia. Menjelang Imlek, mereka dapat menghemat pengeluaran terutama untuk membeli beras, seperti yang dirasakan Kindarti (70), warga RW 04, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang.

Kindarti tinggal bersama salah satu anaknya di sebuah rumah lama yang tak jauh dari Klenteng Tjong Tek Bio sejak tahun 1969. Untuk kehidupan sehari-hari, Kindarti mengandalkan pendapatan dari anaknya yang berjualan bibit ikan hias. Ia pun bercerita bahwa rata-rata warga sekitar Klenteng Tjong Tek Bio bekerja menjadi pedagang. Hadirnya bantuan dari Tzu Chi menjadi salah satu hal yang dinantikan warga.

“Warga sini kan rata-rata pedagang, sekarang juga sering hujan dan banjir jadi



Kebahagiaan terpancar dari warga di sekitar Klenteng Tjong Tek Bio, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang setelah menerima Paket Cinta Kasih Imlek dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

cari rezekinya kan agak susah. Bantuan ini ya bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Tangerang,” ungkap Kindarti.

Bersama warga lainnya, Kindarti juga merasa senang ada perhatian dan bantuan menjelang perayaan Imlek. “*Wahhh, girang bener* (mendapat beras), kalau bisa setiap tahun, *haha*. Bisa hemat, jadi *enggak* beli beras apalagi sebentar lagi Imlek. Terima kasih buat Tzu Chi, saya senang,” tambahnya.

Selain di Klenteng Tjong Tek Bio, relawan Tzu Chi juga membagikan 50 Paket Cinta Kasih Imlek bagi warga dan umat di sekitar Klenteng Hok Kong Bio di Kedaung Wetan, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Dalam kesempatan ini, relawan Tzu Chi juga meninjau

proses pembangunan Klenteng Hok Kong Bio yang dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Warga dan umat di sekitar Klenteng Hok Kong Bio juga berbahagia, selain rumah ibadahnya dibangun ulang, mereka juga mendapatkan bantuan Paket Cinta Kasih Imlek dari Tzu Chi. “Ya tentu senang mendapat bantuan, beras ini bisa membantu selama dua minggu. Bersyukur *ngurang-ngurangin* pengeluaran mau Imlek. Buat Buddha Tzu Chi biar makin sukses dan sehat-sehat semua,” kata Elan (49), salah satu warga Kedaung Wetan penerima bantuan Paket Cinta Kasih Imlek. ■



Peduli Bencana Sumatera

Terus Ada, Menyapa, & Memberi Asa

— Teks: Arimami Suryo A. —

Setelah bantuan darurat digulirkan untuk membantu masyarakat yang terdampak banjir di Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat), Tzu Chi masih terus memberikan bantuan dan perhatian ibarat tali silaturahmi yang tak pernah putus, hingga saat ini.

Di beberapa lokasi, Tzu Chi kembali membantu warga dengan memberikan kebutuhan dasar seperti sembako, layanan kesehatan, penyediaan air bersih, panel surya untuk membantu memenuhi kebutuhan listrik, serta pembersihan fasilitas umum seperti sekolah, rumah ibadah, dan lainnya.

Tentunya Tzu Chi tidak bergerak sendiri, pemerintah dan beberapa organisasi juga ikut berkolaborasi untuk mempercepat pemulihan. Salah satunya melalui rencana pembangunan hunian tetap (huntau) bagi warga yang rumahnya hancur atau tidak dapat dihuni kembali. Tzu Chi merencanakan pembangunan 1.000 unit hunian tetap di Aceh, 1.103 unit di Sumatera Utara, serta 500 unit di Sumatera Barat sebagai bagian dari bantuan jangka panjang agar warga dapat kembali memiliki tempat tinggal yang aman dan layak. Bantuan jangka pendek, menengah, hingga panjang ini menjadi wujud komitmen Tzu Chi untuk membantu masyarakat bangkit dan menata kembali kehidupan mereka.

Ribuan paket bantuan yang dibawa relawan Tzu Chi juga menjadi penyemangat bagi warga terdampak banjir untuk bangkit dari keterpurukan. Ketika kehidupan perlahan pulih, jejak cinta kasih relawan Tzu Chi akan tetap tertinggal sebagai pengingat bahwa di masa sulit selalu ada harapan. ■



Liani (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Liani (Tzu Chi Medan)



Liani (Tzu Chi Medan)



Kamin (Tzu Chi Medan)

1. Ditengah kegiatan pembersihan pascabencana banjir, relawan Tzu Chi terus memberikan dukungan kepada warga dengan membagikan bantuan bahan makanan.
2. Kolaborasi relawan Tzu Chi Medan bersama lima relawan Meratus Foundation membawa kehangatan dan harapan baru bagi warga terdampak banjir dan terisolasi di Desa Pantai Tinjau, Kecamatan Sekerak, Aceh Tamiang.
3. Relawan hadir membawa peralatan kebersihan dan kebutuhan rumah tangga, mendukung warga membersihkan lumpur yang menggenangi rumah dan lingkungan sekitar.



Liani (Tzu Chi Medan)



Liani (Tzu Chi Medan)

1. Tidak hanya memberikan obat, Tim Medis TIMA Medan juga melakukan tindakan operasi kecil di tempat bagi warga yang memiliki luka infeksi akibat terkena benda tajam saat banjir.
2. Anak-anak yang juga menjadi korban banjir tak luput dari perhatian Tim Medis TIMA Medan. Satu per satu anak diperiksa kondisinya mulai dari suhu badan, kondisi kulit, tekanan darah, hingga kondisi pernapasan.
3. Pendampingan psikologis dilakukan di pengungsian untuk membantu anak-anak mengurangi trauma. Tawa mereka yang kembali terdengar perlahan mencairkan suasana duka.



1 Kamin (Tzu Chi Medan)



2 Gunawan Halim (Tzu Chi Medan)

1. Relawan Tzu Chi yang datang dari Medan, Binjai, Tanjung Pura, hingga Banda Aceh, berkumpul di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, membawa misi untuk membersihkan gedung sekolah ini agar bisa segera berfungsi kembali.
2. Bukan hanya bantuan logistik dan makanan saja, relawan Tzu Chi juga menjawab kebutuhan warga akan listrik dengan memberikan bantuan panel surya (PLTS) kepada perwakilan warga Desa Tanjung Gelumpang sebagai sumber penerangan darurat di tengah desa yang masih porak-poranda dan jaringan listrik yang belum pulih.



1 Liani (Tzu Chi Medan)



2 Dok. Tzu Chi Medan

1. Didampingi Sekda Aceh Tamiang, Drs. Syuibun Anwar, relawan bersama-sama meninjau lokasi pembangunan 500 unit rumah hunian tetap di Tanjung Seumantoh, Aceh Tamiang. Tzu Chi berupaya mempercepat pembangunan hunian agar warga terdampak banjir dapat memulai kehidupan baru setelah bencana.
2. Progres pembangunan 103 unit rumah bagi korban banjir di Tapanuli Utara yang masing-masing rumahnya berdiri di atas tanah 7 x 15 m² dengan luas bangunan 36 m² terletak di Kecamatan Adian Koting, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Di Provinsi Aceh, pembagunan rumah bagi korban banjir juga sudah berjalan.



Dok. Tzu Chi Aceh

ACEH Baksos Kesehatan di Ujung Barat Indonesia

“*Satu Keluarga*” semboyan inilah yang menggerakkan hati para relawan Tzu Chi Aceh dari komunitas Banda Aceh, Sabang, dan Lhokseumawe saat memberikan bantuan lanjutan pascabanjir di Kabupaten Aceh Utara, 7 Februari 2026.

Jarak yang panjang tak menyurutkan semangat. Setibanya di Aceh Utara, relawan membagikan 225 paket di Desa Bantayan, 469 paket di Desa Matang Maneh, dan 130 paket di Desa Matang Teungoh. Paket tersebut berupa mi instan, beras, makanan ringan, mainan, dan alat tulis

“Saya sangat bersyukur bisa turut serta dalam kegiatan ini,” tutur Romasni Damanik, relawan komunitas Sabang.

Pada 8 Februari 2026, bantuan dilanjutkan ke Desa Lubuk Pusaka sebanyak 213 paket dan Desa Bukit Linteung sebanyak 359 paket. Nayla, salah satu penerima bantuan, tersenyum bahagia. “Beruntung saya mendapatkan alat sekolah karena barang di toko terbatas. Terima kasih Tzu Chi,” ujarnya.

■ Juliana, Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

MEDAN

Tzu Ching Gelar Edukasi Daur Ulang

Banjir besar yang melanda Kota Medan pada November 2025 menyisakan kerusakan infrastruktur dan pencemaran lingkungan. Salah satu faktor yang memperparah kondisi tersebut adalah penumpukan sampah yang menyumbat drainase dan aliran sungai.

Menanggapi situasi itu, Tzu Ching Universitas Prima Indonesia (UNPRI) menggelar kegiatan *WAVES (We Are Vegetarian and Earth Savior)* di lingkungan kampus UNPRI Medan, Minggu (25/1).

Sebanyak 16 relawan mengikuti kegiatan yang diawali dengan kunjungan *door to door* mengumpulkan barang daur ulang dari warga sekitar. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dan praktik pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, dipandu relawan lingkungan Budi Dharmawan. “Semakin banyak orang yang peduli menjaga Bumi, semakin besar harapan agar Bumi tidak semakin panas,” ujar Budi.

Salah satu peserta, Vallen Efferia, mengaku mendapat wawasan baru. “Kami belajar bagaimana berkontribusi menjaga lingkungan sekitar,” tuturnya.

■ Joshlyn Cennatha (Tzu Ching UNPRI)



Dok. Tzu Ching UNPRI



Dok. (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TANJUNG BALAI KARIMUN Tzu Chi Hadirkan Ruang Syukur

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menggelar Pemberkahan Akhir Tahun (PAT) 2025 dalam suasana khidmat dan hangat Minggu 25 Januari 2026. Kehadiran Dewa Rezeki, musik Imlek, dan pembagian *chun lian* (dekorasi imlek berupa kaligrafi) menyemarakkan suasana sekaligus membawa doa dan harapan di tahun baru.

“Meski persiapannya tidak mudah, saya selalu siap berkontribusi agar kegiatan ini berjalan baik,” ujar Jurman, relawan yang berperan sebagai Dewa Rezeki.

Acara yang digelar dalam dua sesi ini dihadiri masyarakat, penerima bantuan, dan dermawan. Rangkaian dimulai dengan pertunjukan barongsai, penghormatan kepada Buddha, serta pesan Dharma dari Master Cheng Yen yang mengingatkan agar tidak melupakan tekad awal.

Koordinator kegiatan, Paulina, menegaskan prinsip transparansi. “Semua kegiatan berasal dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat,” katanya. Sebanyak 401 donatur menerima angpau kebijaksanaan sebagai simbol terima kasih dan pemberkatan.

■ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

BATAM

Sambut Tahun Baru, Tzu Chi Batam Gelar *Gathering Gan En Hu*

Dalam rangka menyambut Tahun Baru 2026, relawan Tzu Chi Batam menggelar *Gathering Gan En Hu* di Aula Jing Si Batam, Minggu (4/1). Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi sekaligus berbagi kebahagiaan bersama para penerima bantuan dimana diikuti oleh 193 orang *Gan En Hu* dan 128 orang relawan.

Persiapan dilakukan sejak sehari sebelumnya. Relawan konsumsi bahkan mulai memasak pukul 03.00 WIB dini hari. Saat acara berlangsung, peserta menikmati hidangan dengan antusias hingga relawan harus menambah hidangan berkali-kali.

Acara juga diisi *games* kebersamaan. Wanaria, juara pertama, mengaku senang. “*Games*-nya seru banget, sampai deg-degan,” ujarnya. Ia turut berbagi lewat celengan beras.

Semangat serupa ditunjukkan Mashita Yunita yang hadir dengan kursi roda. “Walaupun rezeki sedikit, saya mau berbagi,” tuturnya. Kegiatan ini menegaskan semangat berbagi tanpa membedakan latar belakang.

■ Rizky Afifah (Tzu Chi Batam)



Natasha, Emilia (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

PEKANBARU 60 Tahun Perjalanan Kebajikan

Tzu Chi Pekanbaru menggelar Pemberkahan Akhir Tahun dalam empat sesi berbeda sebagai bentuk sambutan bagi seluruh keluarga besar Tzu Chi. Setelah sesi relawan pada 25 Januari 2026 melalui Persamuan Dharma, kegiatan dilanjutkan Minggu, 1 Februari untuk kelas Budi Pekerti serta tiga sesi bagi donatur dan simpatisan. Keseluruhan kegiatan dilakukan di kantor Tzu Chi Pekanbaru.

Tahun ini istimewa karena bertepatan dengan 60 tahun perjalanan Tzu Chi yang bermula di Taiwan dan kini hadir di 68 negara. Sebanyak 12 stan interaktif dihadirkan, mulai dari *photobooth* dan galang donasi DAAI TV, hias celengan, suguhan teh, makanan vegetarian, hingga konsultasi kesehatan oleh TIMA Indonesia.

Muhammad Suhindra, peserta mengaku terkesan. "Saya tidak menyangka Tzu Chi sudah hadir di 68 negara dan terlibat sejak tsunami Aceh. Ini membuka wawasan saya," ujarnya.

Melalui kegiatan ini, Tzu Chi Pekanbaru berharap semangat kebajikan terus tumbuh dan menguatkan tekad untuk hadir melayani masyarakat. ■ Meiliana Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)

PALEMBANG

Empat Keluarga Terima Kunci Rumah Layak Huni di Palembang

Di tengah rintik hujan yang membasahi Kelurahan 13 Ilir, empat keluarga menerima kunci rumah hasil Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni, Selasa (27/1).

Prosesi serah terima dihadiri 24 relawan, perwakilan Pemkot Palembang, Perkimtan, Balai P3KP Sumatera V, serta unsur kecamatan dan kelurahan. Asisten III Setda Kota Palembang, Ir. H. Akhmad Bastari, menyebut kolaborasi ini sebagai bukti kerja bersama. "Dari 1.000 rumah yang direnovasi Pemkot, Tzu Chi membantu 500 rumah. Ini menghadirkan rasa aman dan harapan," ujarnya.

Salah satu penerima manfaat, M. Husin Buyung (69), sebelumnya tinggal di rumah dengan lantai lapuk dan atap bocor. Kini, setelah renovasi dua bulan, mereka merasa lebih tenang. "Saya sangat bersyukur dan akan merawat rumah ini sebaik mungkin," ujar Husin.

Program ini diharapkan meningkatkan kualitas hidup warga sekaligus memulihkan martabat keluarga penerima manfaat.

■ Phoebe Chandra (Tzu Chi Palembang)



Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru)



Ali Sanjaya Sugianto (Tzu Chi Lampung)

LAMPUNG

Merayakan Imlek dengan Kepedulian

Menyambut Tahun Baru Imlek 2026, Tzu Chi Lampung membagikan 200 Paket Cinta Kasih Imlek kepada warga di tiga titik, yakni Wihara Eka Dharma Kondana, Wihara Dharma Citra, dan Kantor Tzu Chi Lampung. Sebanyak 36 relawan terlibat dalam kegiatan yang berlangsung tertib meski cuaca mendung.

Setiap paket berisi beras 5 kg, kue keranjang, minyak goreng, mi kering, kue kaleng, dan telur. Koordinator kegiatan, Hioe Hin Pang, mengatakan bantuan ini diharapkan meringankan kebutuhan warga. "Kami berharap membawa kebahagiaan dalam menyambut Imlek," ujarnya.

Ketua Tzu Chi Lampung, Alesius Bunawan, menambahkan bahwa senyum penerima menjadi kebahagiaan tersendiri bagi relawan. Salah satu penerima, Sarlimin (75), mengaku terbantu. "Bantuan ini sangat berarti bagi keluarga saya," tuturnya.

Kegiatan ini menjadi wujud nyata kepedulian dan semangat berbagi menjelang Imlek.

■ Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)

BANDUNG

Kunci Harapan dari Warung Muncang

Sebanyak 12 unit rumah hasil Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) resmi diserahkan kepada warga Kel. Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung. Penyerahan dilakukan dalam kunjungan kerja Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI, Maruarar Sirait, bersama Wakil Ketua Tzu Chi Bandung Henking Wargana dan relawan.

Wakil Ketua Tzu Chi Bandung, Henking Wargana, menegaskan komitmen pihaknya dalam mendukung program tersebut.

"Kami berharap kolaborasi ini terus berjalan sehingga semakin banyak keluarga yang dapat tinggal di rumah yang aman dan sehat," ujarnya.

Salah satu penerima manfaat, Lilis Syafaah (53), mengaku bersyukur atas renovasi rumahnya.

"Dulu rumah kami bocor dan lembap. Sekarang sudah nyaman," katanya.

Hal senada disampaikan Imas Masitoh (48). "Sekarang kalau hujan tidak khawatir lagi. Rumah sudah lebih aman untuk kami," tuturnya.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Joni Willianto (Tzu Chi Singkawang)

SINGKAWANG

Berbagi Berkah di Momen Imlek

Menyambut Tahun Baru Imlek 2026, Tzu Chi Singkawang menggelar “Gathering Penerima Bantuan dan Pembagian Paket Imlek”, Minggu (1/2) di Kantor Tzu Chi Singkawang. Sebanyak 51 paket cinta kasih dan angpau dibagikan kepada 51 keluarga penerima bantuan (*Gan En Hu*).

Kegiatan diawali dengan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gratis oleh TIMA. Empat dokter dan tiga perawat memberikan layanan cek tekanan darah, pemeriksaan darah, hingga pemberian obat.

Suasana semakin hangat saat relawan mempersembahkan lagu-lagu Imlek dan hidangan vegetaris. Salah satu penerima bantuan, Liau Miao Siong yang didampingi sejak 2013, mengungkapkan rasa syukurnya.

“Saya berterima kasih atas bantuan ini. Semoga Tzu Chi semakin maju dan bisa membantu lebih banyak orang,” ujarnya.

Selain dibagikan di kantor, paket juga diantar langsung ke rumah penerima yang berhalangan hadir, sebagai wujud komitmen menghadirkan cinta kasih tanpa batas.

■ Jak Po (Tzu Chi Singkawang)

MAKASSAR

Dampingi Warga Hadapi Penyakit di Usia Senja

Relawan Tzu Chi Makassar menggelar seminar kesehatan bertema “Menuju Lansia Sehat, Tubuh Kuat Lawan Asam Urat” pada Sabtu (3/1/2026). Kegiatan yang berlangsung di Kantor Tzu Chi Makassar ini diikuti 47 peserta dan menghadirkan dr. Mohamad Adri Alif Wansyah sebagai narasumber.

Dokter memaparkan berbagai aspek terkait manajemen penanganan penyakit asam urat, mulai dari gejala dan faktor risiko, pemilihan makanan yang tepat, hingga risiko komplikasi jika kadar asam urat dibiarkan tinggi.

Ia menjelaskan bahwa pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga pola makan rendah purin, mengelola stres, membangun interaksi sosial yang positif, serta rutin berolahraga. “Air putih yang cukup, tidak berpuasa terlalu lama, dan aktivitas fisik ringan setiap hari adalah kebiasaan sederhana yang berdampak besar,” tambahnya.

Melalui kegiatan ini, relawan berharap masyarakat semakin peka terhadap sinyal tubuh dan tidak mengabaikan keluhan ringan yang berpotensi menjadi gangguan kesehatan serius.

■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)



Dok. Tzu Chi Makassar



Jonathan Mauri, Haniel Samberi (Tzu Chi Biak)

BIAK

Menutup Tahun dengan Syukur

Tzu Chi Biak menggelar Pemberkahan Akhir Tahun 2025 di Swiss-Belhotel Biak yang dihadiri 321 relawan, donatur, dan tamu undangan. Kegiatan ini menjadi momentum refleksi perjalanan setahun sekaligus ungkapan terima kasih atas dukungan berbagai pihak terhadap misi Tzu Chi.

Ketua Kantor Penghubung Biak, Susanto Pirono, menyampaikan pesan Master Cheng Yen agar relawan mempraktikkan nilai ketulusan, kebenaran, kejujuran, dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. “Semoga di tahun 2026 kita semakin sering bergotong royong dalam tindakan kebajikan,” ujarnya.

Sepanjang 2025, Tzu Chi Biak telah memberangkatkan 16 pasien untuk berobat ke Jakarta, Makassar, dan Jayapura. Salah satunya Petra Sihombing (6) yang kini telah pulih. “Terima kasih atas pendampingan relawan hingga anak kami sembuh,” ujar ayah Petra.

Acara juga dimeriahkan isyarat tangan, tarian “Aku Papua”, doa bersama, serta pembagian angpau kebijaksanaan kepada seluruh peserta.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

TZU CHI SINARMAS

Dukungan Kesehatan di Desa Giling

Hujan deras tak menyurutkan semangat relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Pati saat menggelar bakti sosial kesehatan di SDN Giling 03, Desa Giling, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, Sabtu (7/2). Warga dari empat desa, yakni Desa Giling, Jrahi, Payak, dan Ngawen tetap berdatangan meski cuaca dingin dan jalanan basah.

Kegiatan perdana relawan *Xie Li* Pati ini membagikan 400 kupon dan berhasil melayani 375 pasien. Ketua *Xie Li* Pati, Dwi Hariyanto, mengaku sempat khawatir dengan cuaca. “Walaupun hujan lebat, semangat relawan dan warga luar biasa. Kami sangat bersyukur,” ujarnya.

Kepala Desa Giling, Sutrimo, menilai layanan ini sangat membantu warga lereng pegunungan yang jauh dari fasilitas kesehatan. Baksos didukung TIMA Indonesia, KSH Tayu, Puskesmas Gunungwungkal, dan Garda Dhammikasena.

Salah satu pasien, Tiwi (62), mengaku senang mendapat pemeriksaan gratis. “Mudah-mudahan saya bisa sembuh dan bisa kerja lagi,” tuturnya.

■ Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



DOK. Tzu Chi Sinarmas

Gulai Taboh



Si Gulai Kaya Serat. Masakan khas Lampung ini, memberikan manfaat kesehatan tinggi karena kaya serat untuk pencernaan, serta mengandung antioksidan dari sayuran hijau, dan protein nabati. Selain itu, penggunaan santan dengan bumbu rempah pada *Gulai Taboh* memberikan kehangatan dan nutrisi, sementara kandungan vitamin dan mineral sayuran mendukung pencegahan penyakit kronis dan memperkuat imun tubuh.

Bahan-bahan:

- 250 gr labu kuning
- 5 buah terong bulat hijau
- 5 buah jagung muda
- 10 batang daun labu siam
- 2 batang serai
- 50 gr jamur kuping segar
- 3 lembar bunga kecombrang
- 750 ml santan encer
- 250 ml santan kental
- 1 ½ sdt garam
- 2 sdt kaldu jamur
- 1 sdm gula pasir

Bumbu Halus:

- 5 buah cabai merah besar
 - 3 cm lengkuas
 - 2 cm kunyit
 - 5 buah kemiri
- Semua bumbu halus ditumbuk / blender halus*

Persiapan:

1. Kupas labu kuning lalu dipotong kotak-kotak 2x1 cm.
2. Potong setiap terong bulat menjadi 4 bagian.
3. Jagung muda dipotong serong.
4. Daun labu diambil bagian yang muda, kupas seratnya lalu potong selebar 3 cm.
5. Jamur kuping segar dibersihkan dan dipotong potong.
6. Daun kecombrang diiris-iris.

Cara Memasak:

1. Masak santan encer di dalam panci.
2. Masukkan bumbu halus, serai yang sudah digeprek dan labu kuning, aduk perlahan terus sampai santan mendidih.
3. Lalu masukkan jagung muda dan terong.
4. Setelah semuanya empuk, masukkan santan kental, jamur kuping, bunga kecombrang, dan daun labu siam, aduk terus perlahan-lahan sampai mendidih.
5. Masukkan garam, gula, dan kaldu jamur, lalu aduk rata, Masak 5 menit lagi, angkat hidangan dan siap disajikan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Baru Bertemu Master Langsung Merasa Bahagia

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pertanyaan: Mengapa ada orang yang bertemu Master bisa langsung merasa bahagia, mengapa demikian?

Master Cheng Yen menjawab: Ajaran Buddha mengajarkan jodoh karma, dan jodoh karma itu kadang sulit dipercaya. Seringkali ada orang yang baru pertama kali bertemu saya dan berkata, “Bertemu dengan Master adalah harapan terbesar dalam hati saya.” Bahkan ada yang dari luar negeri, walaupun tidak pernah bertemu, namun bertemu saya dalam mimpi, sengaja pulang ke sini untuk melihat saya. Ini yang disebut, apa yang kita tanam, akan kita petik buahnya. Saya rasa inilah jodoh karma baik yang telah saya jalin dengan mereka.

Oleh karena itu, kita harus berupaya menjalin jodoh karma baik dengan orang lain, jangan menjalin jodoh karma buruk dengan orang lain. Bodhisatwa menanamkan benih kebaikan, agar semua makhluk mendapatkan buahnya. Karena setiap benih yang ditanam akan mempengaruhi kita dalam berkali-kali kehidupan, berhubungan dengan sesama manusia, untuk apa menjalin jodoh karma buruk?

Walaupun ada orang yang sengaja tidak suka dengan Anda, sabar sedikit, maka masalah akan berlalu. Setiap hari kita harus menjalin jodoh karma baik dengan orang lain, jangan pernah menjalin jodoh karma buruk, harus memperlihatkan raut wajah yang baik kepada semua orang, agar setiap orang yang melihat Anda akan merasa senang.

(Sumber: *Buku Kebijaksanaan Murni*, Bab VI: *Berbincang Mengenai Pelatihan Diri*)



Ilustrasi: Ling A Ban

Raja dan Juru Masak

Manusia selalu tersesat saat pikiran buruk terbangkitkan. Orang yang tenggelam dalam ketamakan, kebencian, kebodohan, nafsu seksual, dan sebagainya bagaikan berjalan melawan angin dengan membawa sebuah obor. Begitu angin bertiup, tangan kita akan terbakar oleh kobaran api. Orang-orang pada umumnya sudah mengetahui hal ini. Dengan perumpamaan sesederhana inilah, Buddha mengajari kita. Ini adalah pengetahuan umum. Kita hendaknya mengetahuinya. Ini juga mengingatkan kita untuk menjaga perilaku kita.

Berhubung telah terlahir di dunia ini, kita harus menjadi orang yang baik. Ini adalah jalinan jodoh. Karena itu, kita harus meluruskan pikiran kita dan berpegang pada ajaran Buddha untuk mencapai tataran kesucian. Inilah yang diajarkan oleh Buddha.

Lebih dari dua ribu tahun lalu, Buddha selalu membimbing orang-orang dengan hal-hal yang terjadi di dunia dan pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari. Bisakah kita memahami kebenaran mendalam yang ingin diajarkan oleh Buddha kepada kita lewat hal-hal yang terjadi?

Istana Mencari Juru Masak Baru

Ada seorang raja yang percaya pada ritual memohon berkah dari langit. Setiap bulan, ratusan ekor kambing, babi, sapi, dan hewan-hewan lainnya disembelih sebagai persembahan untuk langit. Pada hari sembahyang, juga ada wanita-

wanita jelita. Raja bersyukur kepada langit dengan mempersembahkan minuman keras dan wanita-wanita jelita sebagai hiburan. Jadi, setiap hari, juru masak harus menyembelih banyak hewan. Juru masak ini sudah lanjut usia dan tidak mampu bekerja. Karena itu, istana mulai mencari juru masak baru.

Ada seorang pemuda yang merupakan umat Buddha yang menjalankan sila dan praktik murni. Dia ingin meninggalkan keduniawian. Namun, orang tuanya telah lanjut usia sehingga dia harus menghidupi mereka. Berhubung harus mencari uang, dia pun melamar pekerjaan sebagai juru masak tersebut.

Melihat hewan-hewan dikorbankan setiap hari dan para wanita dijadikan hiburan, pemuda itu merasa bahwa dia tidak dapat menjalankan tugas sebagai juru masak. Pengurus dapur dengan tegas berkata, *"Kamu direkrut sebagai juru masak. Mengapa setelah masuk ke istana, kamu belum juga menjalankan tugasmu?"* Pemuda itu menjawab, *"Aku adalah praktisi Buddhis yang menjalankan praktik murni. Aku tidak bisa menyembelih hewan."*

Pengurus dapur lalu melaporkannya kepada raja. Raja sangat murka dan menyuruh pemuda itu menghadapnya. Raja berkata, *"Jika kamu tidak menjalankan tugasmu, aku akan memberimu hukuman mati."* Pemuda itu menjawab, *"Aku lebih rela dihukum mati daripada harus membunuh makhluk hidup lain."* Mendengar ucapannya, sang

raja berkata, *"Aku akan memberimu waktu tujuh hari untuk memikirkannya. Jika engkau masih bersikeras, tubuhmu akan diinjak oleh seratus ekor gajah. Jika setelah itu engkau masih hidup, aku juga akan meyakini ajaran Buddha."*

Sejak kecil, pemuda itu sangat menyayangi hewan dan sering bermain bersama kawanan gajah. Selama tujuh hari itu, hatinya sangat tenang. Tujuh hari kemudian, seratus ekor gajah telah menantinya. Pemuda itu dibawa ke lapangan dan ditengkurapkan di sana. Kawanan gajah terus mendekatinya.

Dia lalu mengangkat kepala dan kedua tangannya, bagai menyapa kawanan gajah. Gajah-gajah itu berhenti di hadapannya. Lalu, mereka mengenalinya. Dengan belalai mengarah ke langit, para gajah mengerik. Kemudian, mereka berlutut seakan-akan memberi penghormatan kepada pemuda itu.

Melihat kejadian ini, sang raja merasa sangat takjub dan heran. Raja yang sangat menyesal memanggil pemuda itu dan berkata, *"Bagaimana cara engkau menaklukkan kawanan gajah?"*

Pemuda itu berkata, *"Aku tidak melakukan apa-apa. Sejak aku kecil, orang tuaku mengajarku untuk menyayangi semua makhluk. Aku ingin meninggalkan keduniawian, tetapi kini orang tuaku telah lanjut usia sehingga harapkanmu tidak dapat terkabul. Yang Mulia, ampunilah aku."*

Raja lalu berkata, *"Aku akan mengabulkan harapanmu dan menghidupi orang tuamu."* Akhirnya, harapan pemuda itu terkabul dan dia benar-benar meninggalkan keduniawian. Kemudian, ajaran Buddha berkembang pesat di negeri ini.

Kisah ini terjadi seratus tahun setelah Buddha wafat. Dari sini, bisa diketahui bahwa dengan menjaga sila dan menjalankan ajaran, jalan kita

akan menjadi sangat lapang. Orang yang menjalani pelatihan non duniawi dapat melatih samadhi. Jadi, kita harus menjalani pelatihan nonduniawi.

Dunia Saha ini penuh dengan penderitaan yang tak terkira. Karena itu, kita harus mengubah dunia ini. Semoga di masa mendatang, dunia kita bisa seperti tanah Buddha Dharmaprabhasa yang sangat murni dan setiap orang dapat mempelajari Dharma dalam keseharian serta menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

Berhubung melatih samadhi, kita dapat menumbuhkan jiwa kebijaksanaan sendiri. Kita terus mempelajari Dharma dan menjadikannya sebagai santapan spiritual untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan kita. Untuk itu, kita harus menyerap banyak Dharma.

Contohnya pemuda dalam kisah tadi. Dia lebih memilih mati dan terlahir di alam surga daripada membunuh banyak hewan demi menyelamatkan nyawa sendiri, tetapi terlahir di alam neraka dan mengalami penderitaan selama berkalpa-kalpa yang tak terhingga. Dia sungguh bijaksana. Dia telah menyerap Dharma untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaannya. Jadi, kita harus menumbuhkan jiwa kebijaksanaan sendiri.

Kita menghayati Dharma agar jiwa kebijaksanaan kita bertumbuh. Tujuan kita melatih diri ialah membina pikiran yang murni dan terbebas dari noda batin. Dengan demikian, kita akan perlahan-lahan menuju Jalan Bodhi yang murni, lapang, dan lurus. Ini bergantung pada kita berfokus melatih diri atau tidak. Jadi, kita harus lebih bersungguh hati dalam mempraktikkan sila, samadhi, dan kebijaksanaan.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto

Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta



Mari bersumbangsih bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsih Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- **BCA Cabang Mangga Dua Raya**
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- **Website Tzu Chi:** www.tzuchi.or.id/donasi
- **WhatsApp:** +62 852 8009 5599

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12, Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22 Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032



Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctztzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Arimami Suryo A.

Peresmian Rumah Baru Tzu Chi Jambi

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi berlangsung penuh sukacita pada Minggu, 8 Maret 2026, di Jalan Dr. Sumbiyono, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Acara ini dihadiri relawan Tzu Chi, pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, serta sejumlah pejabat daerah seperti Wali Kota Jambi Maulana, Ketua DPRD Kota Jambi, dan Kapolresta Jambi. Peresmian tersebut menjadi momen bersejarah karena akhirnya relawan Tzu Chi di Jambi memiliki rumah bersama sebagai pusat kegiatan kemanusiaan untuk melayani masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi simbol kebersamaan dan komitmen untuk memperluas aksi sosial serta menebarkan cinta kasih bagi masyarakat Jambi dan sekitarnya.

ISSN 1907-6940

